

TAHAJJUD DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Tafsir Al-Qurtubi dan Tafsir Al-Mishbāh)

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
NUR AZIZAH
NIM. 204104010039
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024

**TAHAJJUD DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Tafsir Al-Qurṭubi dan Tafsir Al-Mishbāh)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
NUR AZIZAH
NIM. 204104010039
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024**

TAHAJJUD DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Tafsir Al-Qurṭubi dan Tafsir Al-Mishbāh)

SKRIPSI

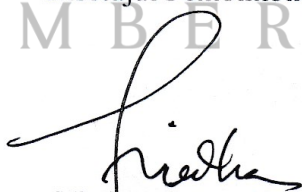
Diajukan kepada Universitas Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing:

J E M B E R


Mufida Ulfa, M.Th.I
NIP:198702022019032009

TAHAJJUD DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Tafsir Al-Qurtubi dan Tafsir Al-Mishbāh)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memenuhi gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddi Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir

Hari: Rabu

Tanggal: 12 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua



Dr. Maskud, S.Ag, M.Si.
197402101998031001

Sekretaris



Moh. Fathoni, MA.
198610252020121002

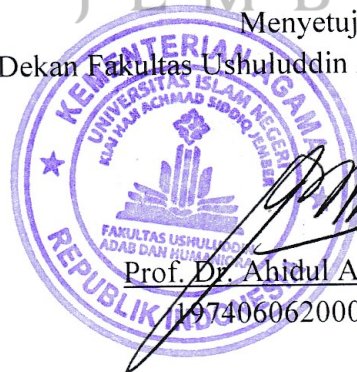
Anggota:

1. Prof. Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA.

2. Mufida Ulfa, M.Th.I

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag
197406062000031003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ - ١٢٨

Artinya: Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan yang berbuat kebaikan. (QS. Al-Nahl:128)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ <https://kemenag.go.quran.id/quran/per-ayat/surah/16?from=128&to=128>

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan rasa hormat yang mendalam, skripsi ini disajikan sebagai wujud penghargaan dan penghormatan kepada:

1. Kedua orang tua terkasih, Asy'ari dan Misni, yang tiada henti memberikan dukungan, doa, dan cinta tanpa batas. Segala jerih payah, pengorbanan, dan kesabaran yang telah menjadi sumber inspirasi terbesar dalam setiap langkah hidupku.
2. Kakak tercinta, Nur Laila terimakasih atas dukungan, inspirasi dan dorongan yang telah diberikan sepanjang perjalanan ini.
3. Semua guru yang telah membimbing dan menginspirasi, khususnya guru di Pesantren Nurut Tauhid. Setiap pembelajaran dan pengalaman yang saya dapatkan telah memberikan warna yang tak ternilai dalam hidup saya.
4. Teman kelas IAT 2 2020, yang selalu membersamai keluh kesah dan ramai canda setiap kelasnya.
5. Orang-orang baik yang banyak memberi bantuan berupa penghargaan, semangat dan doa yang juga semoga akan menjadi jalan kemudahan padanya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

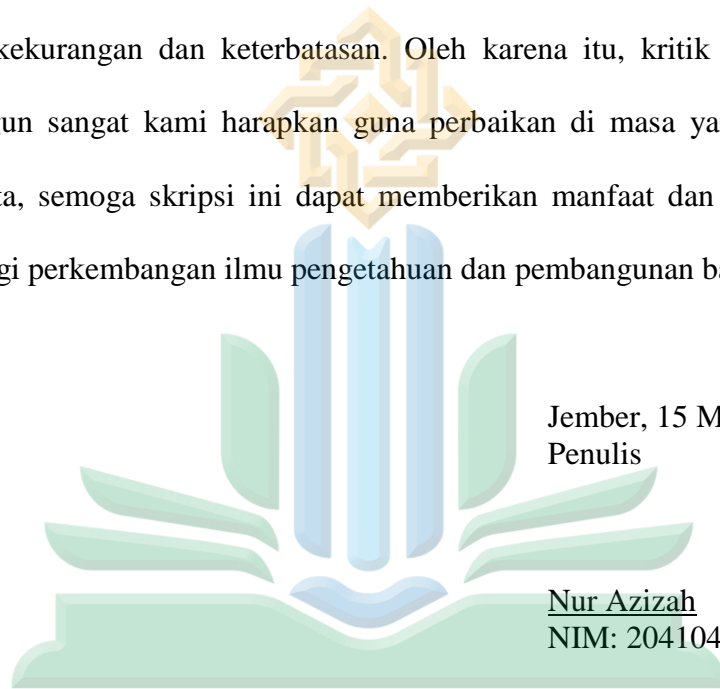
Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, yang telah menjadi suri tauladan bagi umat manusia.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan ini bukanlah keberhasilan individu, namun banyak sekali bantuan serta dukungan dari pihak-pihak tertentu. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas, layanan serta bimbingan yang sangat memuaskan kepada penulis selama proses belajar.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberi kesempatan penulis untuk melakukan penelitian.
3. Dr. Win Usuluddin, M.Hum selaku ketua jurusan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq.
4. Bapak Abdullah Dardum, M.Th.I selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.
5. Ustadhah Mufida Ulfa, M.Th.I selaku Dosen Pembimbing skripsi, yang telah banyak memberikan arahan dan pencerahan dalam bimbingan skripsi ini.

6. Segenap Dosen, pegawai, dan civitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (FUAH) yang telah memberikan pengalaman, pengetahuan, dan pelayanan selama proses belajar penulis di UIN KHAS Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan guna perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pembangunan bangsa. Amiin.



Jember, 15 Mei 2024
Penulis

Nur Azizah
NIM: 204104010039

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia dalam penelitian ini pneliti mnggunakan pedoman yang tercantum dalam buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2022,² sebagaimana berikut;

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	'(ayn) gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه	ه/ة	h
و	و	و	و	'(a)
ز	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

² Tim penyusu, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember; UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022) 12.

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (mad) dengan cara menuliskan coretan horizontal (macron) di atas huruf ā (آ), ī (إِي) dan ū (أُو). Contoh فِي سَبِيلِ اللَّهِ (fī sabīlillāhi), تَعَلَّمُوا (Ta‘lamūna)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Nur Azizah, 2024: Tahajjud Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurṭubi dan Tafsir Al-Mishbāh)

Kata Kunci: Tahajjud, Tafsir Al-Qurṭubi, Tafsir Al-Mishbāh

Dalam Islam, shalat memiliki posisi yang sangat penting, termasuk shalat tahajjud yang dianjurkan sebagai ibadah tambahan pada malam hari. Shalat tahajjud, yang dilakukan pada sepertiga malam terakhir, merupakan kesempatan untuk berkomunikasi dengan Allah dan mendapatkan ketenangan hati. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mengulas tentang pentingnya shalat malam. Studi ini bertujuan untuk menggali pemahaman tentang tahajjud melalui dua tafsir, al-Qurṭubi yang merupakan tafsir klasik dan tafsir al-Mishbāh yang merupakan tafsir modern. Dengan melihat manfaat dan keutamaan shalat tahajjud, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan analisis komparatif antara dua tafsir tersebut.

Penelitian ini berusaha menjawab rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana penafsiran Imam al-Qurṭubi terhadap ayat-ayat tahajjud dalam tafsir al-Qurṭubi? (2) Bagaimana penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tahajjud dalam tafsir al-Mishbāh? (3) Bagaimana perbandingan penafsiran ayat-ayat tahajjud dalam tafsir al-Qurṭubi dan tafsir al-Mishbāh?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian ini merupakan penelitian studi perbandingan (studi komparatif). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir dengan metode *muqāran*. Oleh sebab itu, teori yang digunakan dan diterapkan dalam penelitian ini adalah teori tafsir *muqāran* yang merupakan teori tafsir perbandingan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dikemukakan sebuah kesimpulan bahwa: 1. Imam al-Qurṭubi menjelaskan, tahajjud merujuk pada shalat malam yang dilakukan setelah tidur sebentar, kemudian bangun kembali di malam hari untuk melaksanakan ibadah tersebut. Ini didasarkan pada hadis-hadis yang menganjurkan untuk bangun di tengah malam dan melakukan shalat. 2. Quraish Shihab menjelaskan, tahajjud memiliki makna yang lebih luas. Baginya, tahajjud bukan hanya tentang shalat malam, tetapi juga mencakup semua ibadah yang dilakukan di malam hari, seperti dzikir, membaca Al-Quran, memohon ampunan, dan lainnya. Baginya, esensi dari tahajjud adalah kesadaran spiritual dan keintiman dengan Allah yang bisa dicapai di malam hari. 3. Persamaan penafsiran Imam al-Qurṭubi dan Quraish Shihab adalah sama-sama menafsirkan "maqaman mahmuda" dengan makna syafaat Nabi Muhammad pada hari kiamat. Perbedaan penafsiran Imam al-Qurṭubi dan Quraish Shihab adalah Imam al-Qurṭubi menjelaskan shalat tahajjud dilaksanakan setelah tidur, sedangkan Quraish Shihab menjelaskan shalat tahajjud dilaksanakan setelah tidur atau sebelum tidur, tergantung pemahaman kita terhadap konsepnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAM	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II Kajian Pustaka	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	14
BAB III Metode Penelitian	20
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	20

B. Metode dan jenis Penelitian	22
C. Sumber Data.....	22
D. Teknis Pengumpulan Data	23
E. Teknik Analisis Data.....	24
F. Langkah-Langkah Penelitian	24
BAB IV PEMBAHASAN.....	25
A. Konteks Sosio Historis Mufassir.....	25
B. Penafsiran Imam Al-Qurtubi terhadap ayat-ayat tahajjud dalam tafsir al-Qurthubi	32
C. Penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tahajjud dalam tafsir al-Miṣbah	44
D. Perbandingan ayat-ayat tahajjud dalam tafsir al-Qurtubi dan tafsir al-Miṣbah	57
BAB V PENUTUP.....	62
A. Sinopsis	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu 13



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad oleh Malaikat Jibril. Al-Qur'an merupakan salah satu kitab umat Islam yang wajib diimani, sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia. Menurut Quraish Shihab, Al-Quran secara harfiah, berarti "bacaan yang sempurna". Ini adalah suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tidak ada bacaan lain sejak manusia mulai mengenal tulisan dan bacaan lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi keindahan dan kesempurnaan Al-Quran.³

Dalam Islam, shalat adalah amal ibadah pertama yang dicatat, shalat memiliki posisi paling utama dan terpenting di antara semua ibadah lainnya. Kedudukannya yang sangat tinggi ini disebabkan oleh fakta bahwa diterimanya shalat oleh Allah menjadi syarat untuk diterimanya seluruh amal ibadah seorang Muslim. Shalat juga merupakan tempat untuk bermunajat kepada Allah.⁴ Shalat dibagi menjadi beberapa bagian, termasuk shalat fardhu yang harus dilaksanakan dan shalat sunnah yang dianjurkan, adapun shalat tahajjud termasuk shalat sunnah yang di anjurkan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw: Puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah puasa pada bulan Muharram, dan shalat yang paling utama setelah shalat fardhu adalah

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 3

⁴ Sayyid Shaleh al-Ja'fari, *The Miracle Of Shalat*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 86

ṣalat tahajjud.⁵ Tahajjud artinya adalah terjaga setelah tidur. Ṣalat tahajjud adalah ibadah yang dilakukan pada malam hari setelah bangun tidur meskipun istirahatnya sebentar. Syafi'i berkata: Ṣalat malam dan ṣalat witir, baik sebelum atau sesudah tidur, disebut sebagai tahajjud.⁶ Orang yang melaksanakan ṣalat tahajjud disebut *mutahajjid*. Selain itu, tahajjud adalah ṣalat sunnah yang dilakukan pada sepertiga malam terakhir. Mereka yang rutin melaksanakannya akan dianggap sebagai orang yang ṣaleh. Waktu ini juga merupakan kesempatan yang tepat untuk berdoa kepada Allah mengenai segala kebutuhan dan keperluan manusia.

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang mengulas tentang tahajjud. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ ۖ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ۙ ٧٩

Artinya: Pada sebagian malam lakukanlah ṣalat tahajjud sebagai (suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.⁷

Ayat tersebut menyerukan kepada Rasulullah dan umat Islam untuk bangun di malam hari dan melakukan shalat tahajjud. Ayat ini adalah ayat yang pertamakali memerintahkan kepada Rasulullah untuk melakukan ṣalat malam sebagai tambahan dari ṣalat wajib.

Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menghadapi kesulitan besar dengan ṣalat malam dan membaca Al-Qur'an. Ini tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk mendapatkan

⁵ Ummu Aimanah, *Salat Tahajjud Dalam Al-Qur'an*, (skripsin UIN Alauddin Makassar, 2013), 1

⁶ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, Semarang: Pustaka Rizki, 1997, 508

⁷ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=79&to=79>

kekuatan dan keteguhan hati dalam menghadapi cobaan hidup. Dengan berpegang pada ibadah ini, seseorang diharapkan dapat menguatkan hubungan spiritualnya dengan Sang Pencipta dan menemukan kedamaian dalam setiap ujian yang dihadapi.

Di dalam malam terdapat waktu-waktu di mana seorang yang beriman merasakan kedamaian, ketenangan, dan kelapangan hati. Saat berdzikir dan mengingat Allah, dengan berselawat, mengucapkan kalimat tauhid, dan memohon ampunan, hatinya merasakan ketenangan. Dia merasa damai dan cenderung mengingat Allah. Jiwa merasa tenang karena merasa ada kontak dengan Allah, dan hati merasa lega karena merasa dekat dan berada di bawah naungannya. Pada saat itu, dia merasakan pembebasan dari kecemasan, kesendirian, dan kebingungan yang sering menghantuinya di tengah perjalanan hidupnya. Semuanya ini adalah atas kehendak Allah disamping harus ridha menerima cobaan, sehingga ia pun merasa puas atas rahmatnya berupa petunjuk⁸

Ṣalat tahajjud memiliki kemuliaan dan keagungan yang luar biasa. Meskipun merupakan ibadah sunnah, Rasulullah tidak pernah meninggalkannya sepanjang hidupnya. Tidak banyak yang dapat konsisten dalam melaksanakannya. Namun seandainya semua orang di dunia ini benar-benar menyadari dan merasakan keindahannya, pasti akan sangat antusias untuk melakukannya. Oleh karena itu, tidak memotivasi diri untuk mencintai

⁸ Muhammad bin Azzuz, *42 Hadits Shalat Tahajjud & Qiyamullail*, alih bahasa Abdul rosyad Shiddiq, (Jakarta : Darl Falah, 2010), x

ṣalat tahajjud akan menjadi kerugian besar dan bisa menimbulkan penyesalan yang tak berkesudahan.

Allah membanggakan orang-orang bertahajjud dihadapan para malaikat. Diantara keutamaannya pelakunya dicatat sebagai orang-orang yang berdzikir. Lebih dari itu. Waktu malam adalah waktu dibukanya pintu-pintu langit. Ṣalat malam adalah kemuliaan bagi orang yang mendirikannya serta ketinggian derajat di dunia dan akhirat. Ṣalat malam lebih utama daripada ṣalat di siang hari, sebagaimana sedekah sembunyi-sembunyi lebih utama daripada sedekah secara terang-terangan, karena sedekah lebih mengena dengan disembunyikan.⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik megkaji bagaimana Al-Qur'an menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan tahajjud. Dalam Al-Qur'an banyak firman Allah yang memerintahkan untuk *qiyāmullail*, lebih tepatnya shalat tahajjud. Untuk memahami makna Al-Qur'an dengan baik, kita tidak bisa lepas dari tafsir. Dalam hal ini penulis memilih mengambil kitab tafsir al-Qurṭubi dan tafsir al-Mishbāh. Adapun alasan mendasar penulis menggunakan tafsir ini karena tafsir al-Qurṭubi merupakan tafsir yang menggunakan pendekatan fikih dan metode tahlili. Tafsir ini menguraikan konteks turunnya ayat (*asbābun nuzul*) serta lafadz-lafadz asing dan muhasabah terhadap ayat yang dibahas. Sedangkan tafsir al-Mishbāh merupakan karya seorang mufassir Indonesia modern, sehingga akan lebih relevan penafsirannya dengan konteks masyarakat Indonesia saat ini. Tafsir al-

⁹ Muhammad Shaleh Al-Khuzaim, *Tuntunan Qiyamullail* (Jakarta: Qisthi Press, 2004), 61

Mishbāh sangat mudah dipahami karena tafsir tersebut menggunakan bahasa Indonesia dan berkaitan dengan konteks kekinian serta fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, mengamati manfaat-manfaat shalat tahajjud, baik yang berdampak di dunia maupun di akhirat, menimbulkan minat penulis untuk melakukan penelitian dan analisis yang lebih mendalam lagi tentang *“Tahajjud Dalam Al-Qur’an, Studi Komparatif Tafsir Al-Qurṭubi dan Tafsir Al-Mishbāh”*

B. Fokus Penelitian

Dari pembahasan masalah tersebut dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana penafsiran Imam al-Qurṭubi terhadap ayat-ayat tahajjud dalam tafsir al-Qurṭubi?
2. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tahajjud dalam tafsir al-Mishbāh?
3. Bagaimana perbandingan penafsiran ayat-ayat tahajjud dalam tafsir al-Qurṭubi dan tafsir al-Mishbāh?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan fokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran Imam al-Qurṭubi terhadap ayat-ayat tahajjud dalam tafsir al-Qurṭubi.

2. Untuk mendeskripsikan penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tahajjud dalam tafsir al-Misbāh.
3. Untuk mengetahui perbandingan penafsiran ayat-ayat tahajjud dalam tafsir al-Qurtubi dan tafsir al-Misbāh.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan tentang shalat tahajjud, serta meningkatkan beribadah kepada Allah dengan melaksanakan shalat tahajjud.

2. Secara praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam, terutama kepada penulis, dan pada umumnya kepada pembaca, mengenai praktek shalat tahajjud sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an, dengan pemahaman yang diperoleh mampu memberikan inspirasi kepada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penelitian terdahulu dan memperkaya referensi bagi Universitas Islam Negeri

Kiyai Haji Achmad Shidiq Jember Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi solusi terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat dengan menyesuaikan terhadap kebutuhan, situasi, dan kondisi yang ada. Dan menjadi motivasi semangat beribadah kepada Allah.

E. Definisi Istilah

Adapun istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahajjud

Tahajjud menurut Imam al-Qurthubi yang dikutip oleh Muhammad Sholikhin adalah *Al-Qiyāmu ilas-ṣalāti minan-naum* (berdiri dari tidur untuk menunaikan ṣalat).¹⁰ Tahajjud adalah bentuk ibadah sunnah yang dilakukan pada waktu malam untuk menghambakan diri kepada Allah.

2. Al-Qur'an

Dari segi etimologi, Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dalam bentuk mashdar dari kata (*qara'a - yaqrau - qur'ānan*) yang artinya adalah bacaan.¹¹ Adapun menurut istilah, Al-Qur'an adalah firman Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Penyampaiannya secara mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah.¹²

¹⁰ Muhammad Solikhin, *Panduan Shalat Sunnah*, (Jakarta: erlangga, 2013), 41

¹¹ Muhammad Yasir, *Studi Al-Qur'an* (pekanbaru: Asa Riau, 2016), 1

¹² Asep Sopian, *Bahasa Kinesis Dalam Al-Qur'an* (Subang: Royyan Press, 2020), 103

3. Studi Komparatif

Studi Komparatif merupakan pendekatan penelitian yang membandingkan dua atau lebih tafsir yang berbeda. Studi komparatif pada penelitian ini akan melibatkan analisis terhadap kesamaan dan perbedaan antara tafsir al-Qurṭubi dan tafsir al-Misbāh terkait konsep tahajjud dalam Al-Qur'an.

4. Tafsir Al-Qurṭubi

Tafsir al-Qurṭubi merujuk pada karya tafsir Al-Qur'an yang disusun oleh Imam al-Qurṭubi. Tafsir ini terkenal karena memberikan penjelasan yang mendalam dan komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

5. Tafsir Al-Misbāh

Tafsir al-Misbāh adalah tafsir nusantara karya M. Quraish Shihab. Dalam penyusunan karya tafsirnya, Quraish Shihab menggunakan metode tahlili, yakni metode analisis, dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai urutan dalam mushaf Utsmani.¹³

F. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun sebuah karya ilmiah, sistematika penulisan sangatlah penting agar karya tersebut dapat dipahami dengan baik oleh para pembaca dan tidak menyebabkan kebingungan. Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi ini, yang dimulai dari bab pendahuluan

¹³ Atik Wartini, Tafsir Feminis M. Quraish Shihab, jurnal palestern, vol.6, no 2, desember 2013, 484

hingga bab penutup.¹⁴ Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan bagian pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan kajian kepustakaan yang menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan terhadap penelitian dan kajian teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab ketiga, pada bab ini berisikan tentang metode penelitian. metode penelitian memaparkan tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, dan membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, bagian ini merupakan inti dari penelitian yang memuat tentang objek penelitian, hasil penelitian, dan penyajian data.

Bab kelima, Bab ini merupakan bagian akhir dalam pembahasan ini, yaitu berupa kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dan juga dari seluruh pembahasan yang telah di uraikan, serta dalam bab ini juga berisi saran.

¹⁴ Tim Penyusun UIN KHAS, Pedoman penulisan, 104

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang berjudul “Penafsiran Surah al-Isra (17): 79 tentang Şalat Tahajjud (Studi Komparatif Tafsir al-Munir dan tafsir *Fi Zilal al-Qur’an*)” yang ditulis oleh Sitti Sulihah, mahasiswa jurusan Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir IAIN MADURA, 2023. Skripsi ini fokus membahas tentang biografi jejak akademisi Sayyid Quṭub dan Wahbah az-Zuhaili serta karya intelektualnya. Juga membahas tentang perbandingan penafsiran dari mufasir tersebut tentang tahajjud. Skripsi ini menggunakan metode muqāran.¹⁵
2. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Tahajjud Pada Ketenangan Jiwa (Studi Terhadap Santri Putra Di Pondok Pesantren Karangasowo Paciran Lamongan)” yang ditulis oleh Achmad Sifaul Rijal, mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UINSA Surabaya, 2022. Skripsi ini fokus membahas pengaruh pembiasaan tahajjud terhadap kondisi psikis santri, yakni tahajjud berpengaruh pada ketenangan jiwa santri, dan merupakan penelitian yang berbentuk lapangan (*field research*).¹⁶
3. Skripsi yang berjudul “Formulasi Waktu Sepertiga Malam dalam Keutamaan Şalat Tahajjud Menurut Perspektif Fikih dan Ilmu Falak” yang

¹⁵ Sitti Sulihah, “Penafsiran Surah al-Isra (17): 79 tentang Şalat Tahajjud (Studi Komparatif Tafsir al-Munir dan tafsir *Fi Zilal al-Qur’an*)” (Madura: Institute Agama Islam Negeri Madura, 2023)

¹⁶ Achmad Sifaul Rijal, “Pengaruh Tahajjud Pada Ketenangan Jiwa (Studi Terhadap Santri Putra Di Pondok Pesantren Karangasowo Paciran Lamongan)” (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2022)

ditulis oleh Kholillul Rohman, mahasiswa jurusan Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang, 2021. Skripsi ini fokus membahas waktu yang utama untuk melaksanakan shalat tahajjud dalam pandangan ulama madzhab fikih. juga membahas bagaimana cara menentukan waktu sepertiga malam melalui data geografis dalam ilmu falak.¹⁷

4. Skripsi yang berjudul “Pembiasaan Şalat Tahajjud dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pesantren Darul Aitam Aqshal Ghayat Jakarta” yang ditulis oleh Neli Ariska Putri mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. Skripsi ini fokus pada penerapan shalat tahajjud dan pengaruhnya dalam membentuk karakter santri dalam pembiasaan seperti disiplin dalam hal sopan santun dan sikap religius melalui shalat tahajjud.¹⁸
5. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Şalat Tahajjud terhadap Akhlak Santri Putri Pondok Pesantren Darul A’mal Kota Metro” yang ditulis oleh Miftahul Khoiriyah mahasiswa IAIN Metro, 2021. Skripsi ini fokus pada hasil dari pelaksanaan, yakni pengaruh terhadap perilaku atau akhlak santri setelah melakukan shalat tahajjud.¹⁹
6. Jurnal yang berjudul “Implementasi Şalat Tahajjud dan Kemanfaatannya dalam Bidang Kesehatan di Kampung Sri Rahayu” yang ditulis oleh Titik

¹⁷ Kholillul Rohman, “Formulasi Waktu Sepertiga Malam dalam Keutamaan Shalat Tahajjud Menurut Perspektif Fikih dan Ilmu Falak” (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021)

¹⁸ Neli Ariska Putri, “Pembiasaan Shalat Tahajjud dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pesantren Darul Aitam Aqshal Ghayat Jakarta” (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021)

¹⁹ Miftahul Khoiriyah, “Pengaruh Pelaksanaan Shalat Tahajjud terhadap Akhlak Santri Putri Pondok Pesantren Darul A’mal Kota Metro” (Metro: Institute Agama Islam Negeri Metro, 2021)

Kusumawinakhyu mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Purwokerto, 2023. Jurnal ini berisi tentang salat tahajjud sebagai media memperbaiki kualitas dan gaya hidup lebih baik di kampung Rahayu. Jurnal ini merupakan penelitian studi lapangan.²⁰

Tabel 2.1
persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu.

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Sitti Sulihah, 2023, penafsiran surah al-Isra (17): 79 tentang salat tahajjud (studi komparatif tafsir al-Munir dan tafsir <i>Fi Zilal al-Qur'an</i>)	persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang tahajjud.	Penelitian terdahulu menggunakan penafsiran Wahbah az-Zuhaili dan Sayyid Qutub, sedangkan penelitian saat ini menggunakan penafsiran Quraish Shihab dan Imam al-Qurtubi.
2	Achmad Sifaul Rijal. 2022, Pengaruh tahajjud pada ketenangan jiwa (studi terhadap santri putra di pondok pesantren Karangaswo Paciran Lamongan.	persamaan dalam penelitian ini membahas hal yang berkaitan dengan tahajjud.	Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang berbentuk lapangan, sedangkan penelitian saat ini merupakan penelitian yang dilakukan secara pustaka.
3	Khollilul Rohman, 2021, Formulasi waktu sepertiga malam dalam keutamaan waktu salat tahajjud dalam perspektif fikih dan ilmu falak	persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang tahajjud.	penelitian terdahulu fokus pada waktu yang utama untuk melaksanakan salat tahajjud, sedangkan penelitian saat ini fokus pada makna tahajjud dalam Al-Qur'an dalam pandangan 2 mufassir.
4	Neli Ariska Putri, 2021, Pembiasaan salat tahajjud dalam membentuk karakter	persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-	penelitian terdahulu fokus pada penerapan salat tahajjud dan pengaruh setelah

²⁰ Titik Kusumawinakhyu, *Implementasi Salat Tahajjud dan Kemanfaatannya dalam Bidang Kesehatan di Kampung Sri Rahayu*, Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 7, No. 2, 2023

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
	disiplin santri di pesantren Darul aitam aqshal ghayat jakarta.	sama membahas tentang tahajjud.	diterapkannya. Sedangkan penelitian saat ini fokus pada ayat-ayat tentang tahajjud dalam Al-Qur'an
5	Miftahul Khariyah, 2021, Pengaruh pelaksanaan salat tahajjud terhadap akhlak santri putri pondok pesantren Darul A'mal kota Metro.	persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang tahajjud.	Penelitian terdahulu fokus pada pengaruh dari hasil salat tahajjud pada akhlak santri, dan menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan penelitian saat ini fokus pada dalil yang menunjukkan dianjurkannya salat tahajjud dan menggunakan metode kualitatif.
6	Titik Kusumawinakhyu, 2023, Implementasi Salat Tahajjud dan Kemanfaatannya dalam Bidang Kesehatan di Kampung Sri Rahayu.	persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang tahajjud.	Penelitian terdahulu fokus pada implementasi salat tahajjud dan manfaatnya bagi kesehatan. Sedangkan penelitian saat ini fokus pada ayat-ayat tahajjud dalam Al-Qur'an.

B. Kajian Teori

1. Tahajjud

a. Pengertian Tahajjud

Tahajjud berasal dari akar kata *tahajjada* yang memiliki makna sepadan dengan *istaiqaza*, yang artinya terjaga, bangun secara sengaja, atau sengaja tidak tidur. Hal itu tentu saja dilakukan di waktu malam sehingga dinamakan “*ṣalātul-Lail / qiyāmullail*” atau salat malam.²¹

Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an:

²¹ Ahmad Sudirman Abbas, *The Power Of Tahajjud* (Jakarta: Qultummedia, 2007), 1

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ۗ ۱۷ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ۗ ۱۸

Artinya: Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam. Dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah).²²

Ayat ini menjelaskan ciri-ciri orang yang bertaqwa, yang jarang sekali tidur pada malam hari karena mereka menggunakan waktu tersebut untuk melakukan shalat tahajjud.

Shalat tahajjud adalah shalat sunnah yang dilakukan pada malam hari, minimal dua rakaat dan tidak ada batasan maksimum. Waktunya dimulai setelah shalat isya' hingga terbit fajar. Shalat pada malam hari hanya disebut tahajjud jika dilakukan setelah bangun dari tidur malam, meskipun tidurnya hanya sebentar.²³

Shalat tahajjud juga merupakan shalat sunnah yang berat dilakukan. Sebab shalat tersebut terletak pada saat di mana manusia umumnya beristirahat setelah aktivitas seharian. Oleh karena itu, hanya individu yang memiliki ketakwaan dan cinta kepada Allah yang sanggup melaksanakannya secara konsisten setiap malam.²⁴

b. Waktu Shalat Tahajjud

Waktu mengerjakan shalat tahajjud sesudah mengerjakan shalat isya' hingga masuk waktu subuh. Sepanjang malam itu terbagi menjadi tiga bagian salah satunya adalah waktu paling utama mengerjakan shalat tahajjud, seperti berikut:

²² <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/51?from=17&to=17>

²³ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Plus* (Semarang: Karya Toha Putra, 1976), 84

²⁴ Hasan Albany, *The Miracle Of night Shalat Tahajjud* (Jakarta: Wahyumedia, 2012), 22

- 1) Sepertiga malam pertama kira-kira antara pukul 20.30 sampai dengan pukul 23.00.
- 2) Sepertiga malam kedua kira-kira antar pukul 23.00 sampai dengan pukul 01.00.
- 3) Sepertiga malam ketiga kira-kira antara pukul 01.30 sampai dengan masuknya waktu *ṣubuh*. Ini merupakan waktu mengerjakan *ṣalat tahajjud* yang paling utama.²⁵

c. Bilangan Rakaat *Ṣalat Tahajjud*

Bilangan *ṣalat tahajjud* tidak terbatas. Sebagian pendapat juga menyatakan bahwa batasan *ṣalat tahajjud* adalah 12 rakaat. Ini sebagaimana yang tersebut dalam kitab *Ianat at-Ṭalibin*. Saat melaksanakan *tahajjud*, disunnahkan bersalam disetiap dua rakaat.²⁶

d. Etika Melaksanakan *Tahajjud*

Beberapa etika penting untuk melaksanakan *ṣalat tahajjud* adalah:

- 1) Menyiapkan diri untuk dapat bangun malam.
- 2) Berniat bangun untuk *shalat* ketika akan tidur.
- 3) Berwudhu sebelum tidur.
- 4) Tidur pada lambung kanan.
- 5) *Ṣalat witr* sebelum tidur jika takut tidak terbangun pada malam hari.
- 6) Berdzikir sebelum tidur.

²⁵ Arif Rahman, *Panduan Shalat Wajib dan Sunnah Sepanjang Masa Rasulullah*, (Jakarta: Shahih, 2016), 81

²⁶ Ahmad Sudirman Abbas, *The Power Of Tahajjud* (Jakarta: Qultummedia, 2007), 8

- 7) Berdzikir ketika bangun tidur.
- 8) Beristinsyar dan bersiwak ketika bangun untuk melakukan shalat malam.
- 9) Membangunkan keluarga untuk melakukan shalat tahajjud.
- 10) Mengawali shalat malam dengan melakukan shalat dua rakaat yang pendek.
- 11) Berdoa dalam shalat malam.
- 12) Tidak memberatkan diri dalam menjalankan ketaatan.²⁷

e. Keutamaan Tahajjud

Di antara keutamaan dan faedah shalat malam yang diterangkan dalam Al-Quran adalah untuk memperoleh kedudukan mulia dan terpuji. Orang-orang yang selalu memelihara teguhnya shalat malam berhak memperoleh pengakuan sebagai *Muhsinūn*. Allah menyanjung dan memasukkan mereka dalam lingkungan hamba-hambanya yang melakukan amal-amal kebaikan.

Shalat tahajjud dapat menebus dosa-dosa, sebagaimana pesan Nabi Muhammad kepada Mu'adz bin Jabal: "Bangun pada tengah malam yang dilakukan oleh seorang hamba dapat menebus dosanya" kemudian, beliau mengutip ayat, "Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa

²⁷ Ubaidurrahim El-Hamdi, *Super Lengkap Shalat Sunnah* (Jakarta: Wahyu Qalbu, 2013),

takut dan harap. Dan mereka menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka”. (Qs. As-Sajdah: 16).²⁸

Dengan shalat tahajjud juga dapat menjadikan muka berkilau dan bercahaya. Ada orang yang bertanya kepada Hasan al-Basri: “mengapa orang-orang yang bertahajjud di waktu malam mempunyai muka yang bagus? Ia menjawab: karena mereka menyendiri bersama tuhaninya pada malam hari, kemudian allah memberikan kepada mereka sebagian dari cahayanya.”

Berkata Imam Ibnul Qoyyim, “ sesungguhnya shalat malam itu dapat memberikan sinar yang tampak di wajah dan membaguskannya. Sebagian istri memperbanyak melaksanakan shalat malam. Ketika ditanyakan kepada mereka hal tersebut, mereka menjawab, shalat malam itu dapat membaguskan wajah, dan kami senang jika wajah kami lebih bagus”.²⁹

2. Tafsir Komparatif (Muqāran)

Tafsir Muqāran adalah tafsir perbandingan. Saïd Agil Husin al-Munawar mengatakan bahwa tafsir *muqāran* adalah membandingkan antara ayat-ayat yang berbicara tentang suatu masalah (kasus) atau membandingkan antara ayat-ayat Al-Qur’an dengan hadits Nabi yang tampaknya berbeda serta mengkompromikan dan menghilangkan dugaan adanya pertentangan antara hadits-hadits Rasulullah itu, dan kajian-kajian lain yang sangat berharga sehingga tampak jelas kelebihan dan

²⁸ Hasan Albany, *The Miracle Of Night Sholat Tahajjud* (Jakarta: Wahyumedia, 2012), 37

²⁹ Imas Kurniasih, *Indahnya Tahajjud, Keutamaan Manfaat dan Keistimewaan Shalat Malam* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2008), 116

profesionalisme seorang mufassir pada bidangnya dengan kemampuan menggali makna-makna Al-Qur'an yang belum berhasil diungkapkan mufassir lainnya.³⁰

Dalam hal membandingkan bagian penafsiran antara seorang *mufassir* dengan *mufassir* lainnya. Ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh:

- a. Mengetahui keotentikan penafsiran seorang *mufassir*.
- b. Dapat mengungkap bias (kecenderungan) *mufassir*.
- c. Dapat mengungkap kekeliruan seorang *mufassir*, dan mencari pandangan yang paling mendekati kebenaran.
- d. Dapat mengungkap sumber-sumber perbedaan pendapat dikalangan *mufassir*.
- e. Dapat menjadi sarana untuk pendekatan atau paradigma di antara berbagai aliran ulama *mufassir*.
- f. Dapat membawa kepada pemahaman yang lebih lengkap mengenai isi ayat-ayat Al-Qur'an.³¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁰ Mujamil Qomar, *wacana islam inklusif dimensi-dimensi islam kontemporer* (Yogyakarta: IRC.iSoD 2022), 54

³¹ Badrudin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Etika dan Karakteristiknya*, (Serang: A-Empat, 2022) 56

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan dalam suatu penelitian. Metode yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni Penelitian yang menggunakan sumber-sumber data yang berasal dari informasi verbal yang dihimpun melalui bahan-bahan tulis, terutama dari kitab-kitab standar yang berkaitan dengan objek penelitian.³² sedangkan untuk jenisnya, penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan sumber data dari buku-buku, kitab tafsir dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

Di samping metode kualitatif, penulis juga menggunakan metode *maudhu'i* untuk mengelompokkan ayat-ayat yang terkait dan metode *muqaran* untuk membandingkan berbagai penafsiran. Metode *maudhu'i* adalah pendekatan dalam penelitian yang berkaitan dengan analisis isi, dimana peneliti mengelompokkan dan menganalisis informasi berdasarkan tema atau konten yang relevan. Sedangkan metode *muqāran* adalah pendekatan dalam penelitian yang melibatkan perbandingan antara berbagai penafsiran atau

³² abd. muin salim, *metodologi penelitian tafsir maudu'i* (jakarta: pustaka arif 2012), 15

pendapat yang berbeda terhadap suatu topik atau teks tertentu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

B. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah sumber langsung yang memberikan data kepada pengumpulnya, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak memberikan data langsung kepada pengumpulnya.³³

1. Sumber data primer

Sumber primer merupakan rujukan pertama yang diperoleh peneliti dalam proses penelitian. Sumber data primer dari penelitian ini yaitu *Tafsir Al-Jami' Li Ahkāmil Qur'an* karya Imam al-Qurṭubi Tafsir al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab.

2. Sumber data sekunder

Sumber sekunder merupakan rujukan kedua dalam penelitian untuk memperkuat informasi dari sumber primer. Sumber data sekunder dari penelitian ini yaitu buku-buku, kitab-kitab, jurnal, artikel serta sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian.

C. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber, yaitu dengan menghimpun berbagai ayat-ayat Al-Qur'an tentang tahajjud, hadist Nabi Muhammad dan

³³ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (bandung: alfabeta, 2013), 137

pendapatnya para ulama, khususnya dalam tafsir al-Qurtubi dan tafsir al-Misbāh karya Quraish Shihab tentang tahajjud dalam Al-Qur'an.

Pada teknik pengumpulan data, penulis menggunakan langkah-langkah metode tematik yang dikemukakan oleh al-Farmawi, sebagai berikut:

1. Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang tahajjud.
2. Menyusun ayat-ayat berdasarkan turunya ayat dan sesuai dengan *asbābun nuzul* bila memungkinkan.
3. Memberikan keterangan, penjelasan yang rinci, pembatasan pembahasan serta kesimpulan.
4. Memberikan referensi tambahan melalui hadits sebagai pendukung.
5. Menyajikan tema yang menunjukkan bagian-bagian yang akan menjadi topik pembahasan.³⁴

D. Teknik Analisis Data

Setelah selesai mengumpulkan berbagai data yang telah disebutkan sebelumnya, langkah berikutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah analisis data. Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis, yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, sehingga data tersebut mudah dipahami dan hasilnya dapat disampaikan kepada orang lain.³⁵

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan teknik analisis komparatif yang dalam metodologi tafsir disebut tafsir *muqāran*. Metode yang

³⁴ Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah* (Mesir: Maktabah Jumhuriyah 1997), 52

³⁵ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (bandung, alfabeta, 2013), 244

dipakai adalah perbandingan para mufassir yaitu membandingkan beberapa pendapat *mufassir* dalam menafsirkan Al-Qur'an mengenai topik tertentu. Selanjutnya data yang diperoleh dari sumber utama atau primer di analisis perbedaan dan persamaan kedua penafsir dalam menafsirkan tahajjud serta didukung oleh data sekunder sebagai penguat.

E. Langkah-Langkah Penelitian

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas

Dalam tahap ini peneliti menentukan judul terlebih dahulu, kemudian latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian, dan manfaat penelitian.

2. Mengumpulkan dan mengelola data

Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan dan mengelola data yang berkaitan dengan judul, baik dari buku, kitab, jurnal dan sumber lainnya.

3. Pembahasan dan penulisan penelitian

Dalam tahap ini peneliti menuliskan hasil penelitian secara runtut dan sistematis sesuai dengan panduan instansi.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Konteks Sosio Historis Mufassir

1. Biografi Imam Al-Qurtubi

Imam al-Qurtubi, lengkapnya Imam Abū Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abū Bakar bin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurtubi, adalah seorang mufassir terkenal. Dia dilahirkan di Cordova, Andalusia (sekarang Spanyol). Di sana, dia mempelajari bahasa Arab, syair, dan memperdalam pengetahuan tentang Al-Qur'an al-Karim. Selain itu, dia mendalami fikih, nahwu, qira'at, ilmu balaghah, ulūmul Qur'an, dan berbagai ilmu lainnya. Imam al-Qurtubi kemudian pindah ke Mesir pada malam Senin, tepatnya tanggal 9 Syawal tahun 671 Hijriah. Makamnya terletak di Elmeniya, di sebelah timur Sungai Nil, yang sering dikunjungi oleh banyak orang.³⁶

Dia adalah seorang yang saleh di sisi Allah dan seorang cendekiawan agama yang telah mencapai pemahaman yang mendalam tentang *ma'rifatullāh*. Kehidupan dunia tidak menarik baginya, bahkan dirinya selalu disibukkan oleh urusan-urusan akhirat. Mengenai sosok imam al-Qurtubi ini, Syaikh adh-Dhahabi menjelaskan “dia adalah seorang imam yang memiliki ilmu yang luas dan mendalam. Dia memiliki

³⁶ Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkām al-Qur'an*, terj. Rudi Rosyadi Fathurrohman, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), xv

sejumlah karya yang sangat bermanfaat dan menunjukkan betapa luas pengetahuannya dan sempurna kepandaiannya.³⁷

Para ahli sejarah menyebutkan sejumlah hasil karya al-Qurtubi selain kitabnya yang berjudul *Tafsir Al-Jami' Li Ahkāmil Qur'an*, diantaranya adalah:

- a. *Al-Tadzkirah fi Ahwal Al Mauta wa Umur Al Akhirah*, merupakan sebuah kitab yang masih dicetak hingga sekarang.
- b. *At-Tidzkar fi Afdhal Al Adzkar*, merupakan sebuah kitab yang masih terus dicetak hingga sekarang.
- c. *Al Asna fi Syarh Asma'illah Al Husna*.
- d. *Syarh At-Taqashshi*.
- e. *Qam'u Al Harsh bi az-Zuhd wa Al Qana'ah*.
- f. *Risalah fi Alqam Al Hadits*.
- g. *Kitab Al Aqdhyyah*.
- h. *Al Luma' fi Syarh Al 'Isyrinat An-Nabawiyah*³⁸

2. Tafsir al-Qurtubi

Nama lengkap tafsir al-Qurtubi adalah *Tafsir Al-Jami' Li Ahkāmil Qur'an wa al-Mubayyin limā Taḍammanah min al-Sunnah wa Ay al-Furqān*. Kitab tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang sanga fenomenal, karena merupakan kitab tafsir yang paling lengkap dalam membahas fiqih di eranya. Kitab tafsir ini mencakup berbagai madzhab

³⁷ Muhammad Ismail, *Al-Qurtubi dan Metode Penafsirannya*, Jurnal Pappasang, Vol 2, No. 2, Desember 2020, 22

³⁸ Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkāmil Qur'an*, terj. Rudi Rosyadi Fathurrohman, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) xviii

fiqih walaupun perhatiannya terhadap aspek qira'at, i'rab, masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu nahwu dan balaghah yang berkaitan dengan nasikh-mansukh juga sangat diperhatikan.

Metode penafsiran al-Qurtubi jika ditinjau dari sumbernya yaitu, masuk kategori tafsir bi al-iqtirani, sebuah metode penafsiran yang menggabung antara penafsiran bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi. Sedangkan jika ditinjau dari cara penjelasannya adalah metode muqarin, karena dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an banyak melakukan penafsiran dengan pendapat para sahabat, tabi'in dan tokoh-tokoh tafsir, setelah itu ia kompromikan pendapat-pendapat tersebut dan mengambil pendapat yang kuat sesuai dengandalil-dalilnya.

Metode penafsiran al-Qurtubi ditinjau dari keluasan penjelasannya adalah tafsir tafsili. Al-Qurtubi melalui kitab tafsirnya dari surat al-Fatihah dan di akhiri surat al-Nas, dengan demikian ia memakai sistematika mushafi atau tahlili, yaitu dalam menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf. Tafsir karya al-Qurtubi bercorak fiqih, karena dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an lebih banyak dikaitkan dengan persoalan-persoalan fiqih.³⁹

Tafsir al-Qurtubi dianggap sebagai sebuah ensiklopedi besar yang memuat banyak ilmu. Diantar keistimewaan yang dimilikinya adalah:

- a. memuat hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an al-Karim, dengan pembahasan yang luas.

³⁹ Jufriyadi Sholeh, *Tafsir Al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangan*, Jurnal Reflektika, Vol 13, No. 1, 2018, 52-56

- b. Hadits-hadits yang ada di dalamnya ditakhrij dan pada umumnya disandarkan langsung kepada orang yang meriwayatkannya.
- c. Al-Qurtubi telah berusaha agar tidak banyak menyebutkan cerita Isra'iliyyat dan hadits maudhu' (palsu), tetapi sayangnya ada sejumlah kesalahan kecil (dalam kaitannya dalam penyebutan cerita isra'iliyyat dan hadits palsu ini) yang telah dilewatinya tanpa memberikan satu komentar pun.
- d. Selain itu, ketika menyebutkan sebagian cerita isra'iliyyat dan hadits maudhu' (palsu) yang menodai kesucian malaikat dan para nabi atau dapat membahayakan aqidah seseorang, maka al-Qurtubi akan menyatakan bahwa cerita atau hadits tersebut batil, atau akan menyebutkan bahwa statusnya dhaif (lemah). Hal itu seperti yang telah dilakukannya ketika menyebutkan kisah harut dan marut, kisah nabi daud dan sulaiman, kisah al-Ghataniq, serta kisah pernikahan nabi Muhammad dengan Sayyidah Zainab bin Jahsy. Bahkan al-Qurtubi sekarang menyebutkan sejumlah hadits palsu yang berkaitan dengan sebab turunnya sejumlah ayat.⁴⁰

3. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Ujung Pandang, ia melanjutkan pendidikan menengah di Malang sambil belajar di pondok pesantren Darul-Hadits Alfaqihiyah. Pada tahun 1958, ia pergi

⁴⁰ Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*, terj. Rudi Rosyadi Fathurrohman, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) xv

ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967, ia memperoleh gelar Lc (S-1) dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits di Universitas al-Azhar. Ia kemudian melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama dan pada tahun 1969 meraih gelar MA dengan spesialisasi tafsir Al-Qur'an, dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim*.⁴¹

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat sebagai Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, ia juga diberikan beberapa jabatan lain, baik di dalam kampus, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus, seperti asisten pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian, antara lain: penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978)

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, almamaternya yang lama. Pada tahun 1982, ia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan disertasi berjudul *Nazm Al-Durar li Al-Biq'a'i, Tahqiq wa Dirāsah*. Ia lulus dengan predikat *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: fungsi dan peranan wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994) h.5

Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Setiap hari Rabu, ia menulis di rubrik Pelita Hati pada surat kabar Pelita. Selain itu, ia mengasuh rubrik "Tafsir Al-Amanah" dalam majalah dua mingguan Amanah yang terbit di Jakarta. Ia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah ULūmul Qur'an dan Mimbar Ulama, yang keduanya terbit di Jakarta.⁴²

Beberapa karya M. Quraish Shihab diantaranya:

- a. Membumikan Al-Qur'an (Mizan, 1992)
- b. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim; tafsir atas surah-surah pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu (pustaka hidayah: 1997)
- c. Menyingkap Tabir ilahi *al-Asmā al-Husnā* dalam Perspektif al-Qur'an (Lentera Hati, 1998)
- d. Tafsir al-Misbāh (Lentera Hati, 2000)
- e. Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil (Lentera hat,i 2000)
- f. Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt (Lentera Hati, 2002).
- g. Membumikan Al-Qur'an 2 (Mizan 2010)

4. Tafsir Al-Misbāh

Tafsir Al-Misbāh, dalam segi sistematika penulisannya, mengambil corak tafsir tartib mushafi. Ini merupakan metode penafsiran yang mengikuti urutan ayat atau surah sebagaimana tertulis dalam mushaf Al-

⁴² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: fungsi dan peranan wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994),6

Qur'an al-Karim.⁴³ Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbāh ini menggunakan metode tahlili.

Corak tafsir ini menggunakan model tafsir bi al-Ma'tsur atau tafsir bi al-Riwayah atau tafsir bi al-Manqul. Meskipun mengikuti bentuk tafsir ma'tsur, Quraish memberikan ruang bagi pemikirannya sendiri sehingga tafsir ini juga dapat dianggap tafsir bi al-Ra'yi. Selain itu, dia menjelaskan kaitan antara ayat dengan ayat lain, atau surah dengan surah lain, yang disebut sebagai munasabah. Ciri-ciri yang terkandung dalam tafsir al-Misbāh yaitu:

- a. Memandang bahwa Al-Qur'an sebagai satu kesatuan surah-surah dan ayat-ayat yang serasi.
- b. Penggunaan ayat dan hadits sebagai landasan utama penafsiran.
- c. Penggunaan kata secara luas terbatas dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.
- d. Mengaitkan penafsiran dengan berbagai hasil ilmu pengetahuan modern.
- e. Kritis terhadap *israiliyyat* dan pendapat-pendapat non Muslim terhadap Al-Qur'an.
- f. Mengaitkan penafsiran Al-Qur'an dengan kehidupan sosial dan kemasyarakatan.⁴⁴

⁴³ Zaenal Arifin, Karakteristik Tafsir Al-Misbāh, Jurnal Al-Ifkar, Vol. XIII, No. 01, Maret 2020, 14

⁴⁴ Zaenal Arifin, Karakteristik Tafsir Al-Misbāh, Jurnal Al-Ifkar, Vol. XIII, No. 01, Maret 2020, 29

B. Penafsiran Imam al-Qurtubi terhadap ayat-ayat tahajjud dalam tafsir al-Qurtubi

1. Qs. Al-Isra ayat 79

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ ۗ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ۗ ٧٩

Artinya: Pada sebagian malam lakukanlah salat tahajjud sebagai (suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.⁴⁵

Imam al-Qurtubi menjelaskan dalam ayat tersebut dibahas berbagai masalah:

Pertama, Firman Allah Swt وَمِنَ اللَّيْلِ (dan pada sebagian malam hari) yang menunjukkan bahwa Firman Allah menggunakan kata مِنْ untuk mengindikasikan arti sebagian, sementara huruf ف dalam firman-Nya:

فَتَهَجَّدْ menyesuaikan dengan sesuatu yang disembunyikan. Ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI Haji Achmad Siddiq
Jember
mengisyaratkan agar seseorang bangun dan melaksanakan salat tahajjud.

Kata بِهِ mengacu pada Al-Qur'an. Asal kata tahajjud berasal dari *hujūd*

yang berarti kebalikan. Dalam bahasa Arab, هَجَدَ نَامٌ berarti tidur dan هَجَدَ

سَهَرٌ berarti begadang, keduanya selalu berlawanan. Namun, dalam konteks

هَجَدَ dan تَهَجَّدَ memiliki makna yang sama. التهجد adalah waktu

⁴⁵ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=79&to=79>

pengawasan setelah tidur dan kemudian menjadi nama untuk shalat tersebut karena perhatian yang diberikan untuk melaksanakannya. Oleh karena itu, *التهدج* adalah bangun untuk melaksanakan shalat setelah tidur.⁴⁶

Kedua, firman Allah swt نَافِلَةٌ لَّكَ (sebagai suatu ibadah tambahan bagimu). Maksudnya, sebagai kehormatan dan kenikmatan bagi kalian. Imam al-Qurṭubi menjelaskan bahwa penafsiran yang menjauh dari kebenaran didasarkan pada dua hal: pertama, menggambarkan shalat fardhu sebagai shalat tambahan (nafl), ini adalah majaz (penyimpangan makna) dan bukan hakiki. Kedua, sabda Rasulullah saw. tentang "lima shalat yang diwajibkan Allah kepada hamba-hamba-Nya" adalah nash (teks) yang jelas, maka mengatakan bahwa shalat tambahan diwajibkan atas lima shalat wajib adalah tidak benar, meskipun ada riwayat yang menyatakan hal tersebut dari beliau. Ada pendapat yang menyatakan bahwa shalat tahajjud dulunya wajib bagi Nabi Muhammad, dan kemudian dihapuskan statusnya menjadi sunnah bagi setiap orang. Dengan demikian, hukumnya telah berubah dari wajib menjadi sunnah.⁴⁷

Ketiga, Allah berfirman, "Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." Hudzaifah bin al-Yaman menyatakan bahwa "maqaman mahmuda" merujuk pada syafaat bagi banyak orang pada hari kiamat. Para ulama berbeda pendapat tentang apakah *qiyāmullail* (shalat tahajjud) menjadi sebab untuk mencapai maqam

⁴⁶ Al-Qurṭubi, *Al-Jami' Li Ahkāmīl Qur'an*, jilid 10 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 765

⁴⁷ Al-Qurṭubi, *Al-Jami' Li Ahkāmīl Qur'an*, jilid 10 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 766

yang terpuji. Muncul dua pandangan: Pertama, bahwa Allah menciptakan segala sesuatu sebagai sebab untuk keutamaan-Nya tanpa hikmah yang diketahui atau tersembunyi. Kedua, bahwa dalam *qiyāmullail* terjadi suasana berdua dengan Sang Pencipta, di mana seseorang berdoa tanpa kehadiran orang lain. Dengan demikian, Allah memberikan kesempatan berdoa secara intim dan berdua kepada seseorang dalam *qiyāmullail*, yang merupakan maqam yang terpuji. Dalam konteks ini, manusia memiliki tingkatan yang berbeda sesuai dengan derajatnya. Nabi Muhammad adalah yang paling agung derajatnya dalam hal ini, karena ia diberi segala sesuatu yang tidak diberikan kepada siapapun dan diberikan hak syafaat yang tidak pernah diberikan kepada orang lain.⁴⁸

2. Qs. Al-Furqan ayat 64

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ٦٤

Artinya: Dan, orang-orang yang mengisi waktu malamnya untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri.⁴⁹

Dalam tafsir al-Qurṭubi disebutkan, az-Zujaj berkata: Orang yang melalui malam adalah orang yang menyadari keberadaan malam, baik dia tidur atau tidak tidur.

Imam al-Qurṭubi juga menyebutkan riwayat dar Ibnu Abbas dan al-Kalbi, Ibnu Abbas berkata “barang siapa yang melaksanakan shalat dua rakaat atau lebih setelah isya’ maka dia telah melalui malam dengan bersujud dan berdiri untuk tuhanNya. Al-Kalbi berkata “barang siapa yang

⁴⁸ Al-Qurṭubi, *Al-Jami’ Li Ahkāmil Qur’an*, jilid 10 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 776

⁴⁹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/25?from=64&to=64>

melakukan shalat dua rakaat setelah maghrib dan empat rakaat setelah isya' maka dia telah melalui malam dengan bersujud dan berdiri untuk tuhanNya.⁵⁰

3. Qs.As-Sajdah ayat 16

تَتَحَاوَى حُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا ۗ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝ ١٦

Artinya: Lambung (tubuh) mereka jauh dari tempat tidur (untuk shalat malam) seraya berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut (akan siksa-Nya) dan penuh harap (akan rahmat-Nya) dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka.⁵¹

Kata المضاجع adalah bentuk jamak dari kata المضجع, yang artinya

adalah tempat yang biasanya digunakan untuk tidur. Namun terkadang kata ini juga digunakan untuk menerangkan waktu, yakni waktu untuk tidur. Akan tetapi makna yang menerangkan waktu ini adalah makna kiasa, sedangkan makna hakikatnya adalah makna utama, yaitu tempat tidur. Yang menyebabkan mereka mengangkat lambung mereka dari tempat tidur ada dua pendapat dari para ulama, yang pertama mengatakan bahwa mereka mengangkatnya untuk berdzikir kepada Allah, baik untuk mendirikan shalat maupun ibadah lainnya. Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Abbas dan Adh-Dhahak. Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa mereka bangkit dari tidurnya hanya untuk melakukan shalat. Berkenaan dengan shalat yang mengharuskan seseorang mengangkat dirinya dari tempat tidur, ada empat pendapat yang berkembang, yaitu:

⁵⁰ Al-Qurṭubī, *Al-Jami' Li Ahkāmīl Qur'an*, jilid 13 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 175

⁵¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/32?from=16&to=16>

- a. Melaksanakan shalat sunnah di malam hari (tahajjud)
- b. Melaksanakan shalat isya yang terkadang disebut dengan shalat *Atamah* (shalat yang dilakukan pada tengah malam).
- c. Melaksanakan shalat sunnah yang terdapat antar shalat maghrib dan shalat isya.
- d. Adh-Dhahhak mengatakan, maksud dari ayat ini adalah untuk melaksanakan shalat isya dan shalat subuh secara berjamaah.⁵²

Keutamaan yang dimiliki oleh orang yang bangkit dari tempat tidurnya untuk beribadah adalah:

Imam al-Qurtubi menjelaskan dalam tafsirnya, Ibnu al-Mubarak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia pernah berkata, pada hari kiamat nanti akan ada seorang penyeru yang berkata, hari ini kalian akan mengetahui siapa *ashābulkaram* (orang-orang yang mendapatkan kemuliaan pada hari kiamat). Berdirilah kalian orang-orang yang selalu berterima kasih kepada Allah pada setiap keadaannya! Lalu berdirilah orang-orang yang dimaksud oleh panggilan itu dan berjalan dengan cepat menuju surga.

Kemudian suara itu berseru kembali, hari ini kalian akan mengetahui siapakah *ashabul karam* itu. Berdirilah kalian orang-orang yang memaksakan tubuhnya untuk bangkit dari tempat tidurnya. Setelah

itu *يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا ۖ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ* “*mereka berdoa pada*

tuhannya dengan rasa takut dan harapan mereka menafkahkan sebagian

⁵² Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*, terj. Rudi Rosyadi Fathurrohman, jilid 14 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 241

dari rezeki yang kami berikan kepada mereka". Kemudian berdirilah orang-orang dimaksud oleh panggilan itu dan berjalan cepat menuju surga.⁵³

4. Qs. Qaf Ayat 40

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ ٤٠

Artinya: Bertasbihlah pula kepada-Nya pada sebagian malam hari dan setiap selesai salat.⁵⁴

Dalam tafsir al-Qurtubi dijelaskan bahwa makna dari "Bertasbih pada malam hari" yang disebutkan dalam ayat ini adalah melakukan salat Maghrib dan Isya. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa "Bertasbih" yang dimaksud dalam ayat ini adalah secara harfiah, yaitu menyucikan Allah melalui lisan pada waktu sebelum terbitnya matahari dan sebelum terbenamnya. pendapat ini disampaikan oleh Atha' al-khurasani dan Abul Ahwash.

Dalam tafsir Al-qurtubi dijelaskan, untuk Penafsiran ayat ini terdapat 4 pendapat dari para ulama:

- a. Maknanya adalah mengucapkan tasbih kepada Allah pada malam hari. ini adalah pendapat Abul Ahwash.
- b. Maknanya adalah salat di waktu malam mencakup jenis-jenis salat apa saja yang dilakukan saat malam tiba. ini adalah pendapat Mujahid.
- c. Maknanya adalah melaksanakan salat sunnah dua rakaat sebelum salat subuh. ini adalah pendapat Ibnu Abbas.

⁵³ Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*, terj. Rudi Rosyadi Fathurrohman, jilid 14 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 247

⁵⁴ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/50?from=40&to=40>

d. Maknanya adalah salat Isya. ini adalah pendapat Ibnu Zaid.⁵⁵

5. Qs. Az-Zariyat ayat 17-18

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ۗ ۱۷ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ۗ ۱۸

Artinya: Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam. Dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah).⁵⁶

Imam al-Qurtubi menjelaskan dalam tafsirnya, makna dari kata

يَهْجَعُونَ adalah tidur. makna dari kata ini sedikit berbeda dengan kata

الهُجُوع yang memiliki spesifikasi makna yang lebih, yaitu tidur di waktu

malam. sedangkan makna dari kata التَّهَجُّع adalah tidur yang ringan (hanya

sebentar).

Pada lafadz كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ makna yang dimaksud

adalah: mereka hanya tidur sedikit saja di malam hari dan memperbanyak sujud.⁵⁷ Beberapa orang yang rajin melakukan salat tahajud pernah

menceritakan bahwa ada di antara mereka yang pernah tertidur dan di

dalam mimpinya didatangi oleh sesuatu, kemungkinan besar malaikat.

Malaikat itu berkata kepadanya, "Mengapa engkau memejamkan mata di

malam hari, sehingga engkau tidak menyadari di mana engkau berada?"

⁵⁵ Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*, terj. Rudi Rosyadi Fathurrohman, jilid 17 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 201

⁵⁶ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/51?from=18&to=18>

⁵⁷ Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*, jilid 17 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 237

Diriwayatkan dari seseorang yang berasal dari Uzun ia berkata: Pada suatu malam, saya tidak bisa tidur meskipun saya berusaha keras, hingga tengah malam tiba dan saya akhirnya bisa tertidur. Tiba-tiba, saya melihat dua pemuda yang sangat tampan, belum pernah saya melihat seseorang yang seindah mereka. Mereka berjalan-jalan membawa pakaian yang sangat indah, dan mereka membagikan pakaian-pakaian tersebut kepada setiap orang yang sedang melakukan shalat. Namun, mereka sama sekali tidak memberikan pakaian tersebut kepada orang-orang yang sedang tidur. Saya bertanya kepada mereka, "Dapatkah saya juga meminta pakaian itu untuk saya kenakan?" Mereka menjawab, "Ini bukan pakaian biasa, ini adalah tanda kasih dari Allah bagi setiap orang yang melaksanakan shalat sunnah di malam hari."

Firman Allah Swt: **وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ** Ini adalah pujian yang kedua, dan makna ayat ini adalah: mereka beristighfar dan memohon ampunan atas dosa-dosa mereka pada waktu sahur.⁵⁸

6. Qs. Al-Muzammil ayat 2

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

فُؤمِ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا ۝ ٢

Artinya: bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya)⁵⁹

⁵⁸ Al-Qurṭubi, 240

⁵⁹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/73?from=2&to=2>

Imam al-Qurṭubi menjelaskan dalam tafsirnya, Firman Allah قُمْ

الَّيْلِ “bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari. Mayoritas ulama menggunakan kata *qum* dalam ayat ini dengan harakat kasrah pada huruf mim. Hal ini karena apabila huruf mim pada kata sebenarnya (*qum*) menggunakan sukun, maka ia bertemu dengan sukun pada alif lam di awal kata selanjutnya. Oleh karena itu, sukun pada huruf mim tersebut diubah menjadi harakat kasrah untuk memudahkan pembacaan.⁶⁰

Firman Allah Swt قُمْ الَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا “bangunlah (untuk sembahyang)

di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya).” Batasan kata *al-Lail* (malam hari) adalah mulai dari terbenamnya matahari hingga terbitnya fajar. Para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai status hukum pelaksanaan shalat malam oleh Nabi Muhammad, apakah itu wajib atau hanya sunnah.

Namun, perbedaan pendapat ini dapat diredam dengan banyaknya dalil naqli yang menguatkan pendapat bahwa pelaksanaan shalat malam oleh Nabi Muhammad. itu wajib. Selain itu, terdapat juga dalil aqli yang menegaskan hal ini, di mana Nabi Muhammad melaksanakan shalat malam secara terus-menerus, bukan hanya pada malam-malam tertentu, namun setiap malam. Jika pelaksanaan shalat malam itu hanyalah sunnah bagi Nabi Muhammad, maka beliau tidak akan melakukannya setiap malam.⁶¹

⁶⁰ Al-Qurṭubi, *Al-Jami' Li Ahkāmīl Qur'an*, jilid 19 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 421

⁶¹ Al-Qurṭubi, *Al-Jami' Li Ahkāmīl Qur'an*, jilid 19 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 423

Firman Allah Swt إِلَّا قَلِيلًا “kecuali sedikit (daripadanya).” Ini adalah pengecualian dari sepanjang malam, yang disebutkan sebelumnya, yaitu: “Ṣalatlah kamu pada sepanjang malam, kecuali sedikitnya waktu, dan sisihkan sedikitnya untuk beristirahat.” Hal ini disebabkan karena melaksanakan ṣalat secara terus-menerus sepanjang malam tidaklah memungkinkan. Oleh karena itu, disarankan untuk menyisihkan sedikit waktu untuk istirahat agar tubuh tidak terlalu lelah.⁶²

7. Qs. Al-Muzammil ayat 6

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلاً ۖ ٦

Artinya: Sesungguhnya bangun malam itu lebih kuat (pengaruhnya terhadap jiwa) dan lebih mantap ucapannya.⁶³

Imam al-Qurṭubi menjelaskan dalam tafsirnya, para ulama menafsirkan, bahwa makna dari kata نَاشِئَةٌ pada ayat ini adalah waktu atau

saat, karena *nasya'a* bermakna sesuatu yang berkembang setahap demi setahap, dan waktu malam juga terjadi demikian, dari detik ke detik lainnya, dari menit ke menit lainnya, dan begitu seterusnya hingga waktu fajar.

Imam Al-Qurṭubi mengutip riwayat dari Aisyah, yang juga disebutkan oleh riwayat lain dari Ibnu Abbas dan Mujahid, bahwa makna dari *nasyi'a* adalah seseorang yang bangkit dari tidurnya di malam hari.

⁶² Al-Qurṭubi, 425

⁶³ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/73?from=6&to=6>

Seseorang yang melaksanakan shalat malam tanpa tidur sebelumnya tidak dapat dibandingkan dengan shalat yang dilakukan di siang hari. Memperbanyak bacaan Al-Qur'an dalam shalat malam sebisa mungkin lebih berpahala dan lebih memudahkan bagi pelakunya untuk mendapatkan ganjaran yang berlimpah.⁶⁴

Firman Allah Swt **هِيَ أَشَدُّ وَطْأً** adalah lebih tepat (untuk khusuk).

Beberapa ulama, diantaranya: Abul Aliyah, Abu Amru, Ibnu Abi Ishak, Mujahid, Humaid, Ibnu Muhaisin, Ibnu Amir, Al Mughirah, dan Abu Haiwah, membaca kata **وَطْأً** menjadi *withaa'* (dengan menggunakan harakat kasrah pada huruf wau, harakat fahtah dan mad pada huruf tha'). Dan bacaan inilah yang lebih diunggulkan oleh Abu Ubaid.⁶⁵

Menjalani shalat pada waktu malam itu sulit diterima oleh hati, mata, pendengaran, mulut, serta indra atau bagian tubuh lainnya, karena pada saat itu semua makhluk sedang istirahat. Ayat tersebut menurut mayoritas ulama menyiratkan bahwa shalat di malam hari lebih berat dibandingkan shalat di siang hari, karena malam adalah waktu yang seharusnya digunakan untuk tidur dan istirahat. Oleh karena itu, siapa pun yang mengabdikan dirinya pada ibadah di waktu malam, ia telah melepaskan diri dari beban yang sangat berat.

⁶⁴ Al-Qurṭubi, *Al-Jami' Li Ahkāmil Qur'an*, jilid 19 (Pustaka Azzam: Jakarta, 2007), 445

⁶⁵ Al-Qurṭubi, 445

Firman Allah وَقَوْمٌ قِيْلًا “dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.”

Yakni membaca Al-Qur'an di malam hari memberikan kesan yang lebih mendalam daripada di siang hari. Hal ini karena pembacaan di siang hari cenderung lebih terus-menerus, stabil, dan konsisten, dengan suasana yang lebih tenang dan lingkungan yang sunyi. Oleh karena itu, seorang Muslim yang melakukan salat pada malam hari tidak terganggu dalam membaca Al-Qur'an.⁶⁶

8. Qs. Al-Insan ayat 26

وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ ۖ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيْلًا ۖ ٢٦

Artinya: Pada sebagian malam bersujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada malam yang panjang.⁶⁷

Imam Al-Qurtubi menjelaskan bahwa firman Allah وَسَبِّحْهُ لَيْلًا

طَوِيْلًا “dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepadanya”.

Maksudnya salat maghrib dan salat isya. Ibnu Habib mengatakan bahwa yang dimaksud ayat tersebut yaitu salat sunnah dimalam hari.

Imam Al-Qurtubi menyebutkan riwayat dari Ibnu Zaid dan

lainnya, sesungguhnya firman Allah وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيْلًا “dan bertasbihlah

kepadanya pada bagian yang panjang di malam hari,” dinasakh dengan

⁶⁶ Al-Qurthubi, 448

⁶⁷ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/76?from=26&to=26>

ṣalat lima waktu. Ada juga yang mengatakan bahwa ini adalah sunnah.

Ada lagi yang mengatakan bahwa ini khusus bagi Nabi Muhammad.⁶⁸

C. Penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tahajjud dalam tafsir al-Misbāh

1. Qs. Al-Isra ayat 79

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ ۗ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ۗ ٧٩

Artinya: Pada sebagian malam lakukanlah ṣalat tahajjud sebagai (suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji⁶⁹

Quraish Shihab menjelaskan kata تَهَجَّدْ berasal dari هَجُودٌ yang

berarti tidur. Al-Biqā'i memahaminya sebagai meninggalkan tidur untuk melakukan ṣalat, terutama ṣalat lail yang dilaksanakan pada waktu malam saat orang biasanya tidur. Ada yang mengartikan kata tersebut sebagai bangun dan sadar setelah tidur. Ṣalat tahajjud bisa dilakukan setelah tidur atau sebelum tidur tergantung pada pemahaman kita terhadap konsepnya.

Jika memahami tahajjud sebagai ṣalat setelah tidur, maka syaratnya terpenuhi jika dilakukan setelah tidur. Namun, jika memahaminya sebagai ṣalat malam (lail), maka bisa dilakukan sebelum tidur.⁷⁰

Kata عَسَىٰ biasanya berarti harapan, namun dalam konteks

hubungan dengan Allah, karena harapan melibatkan ketidakpastian, maka

⁶⁸ Al-Qurṭubī, *Al-Jami' Li Ahkāmīl Qur'an*, jilid 19 (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), 734

⁶⁹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=79&to=79>

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 526

tidak langsung mengacu kepada-Nya. Dalam ayat ini, Rasulullah diperintahkan untuk mengikuti tuntunan dengan harapan akan diberikan *Maqām Mahmūda*. Beberapa ulama berpendapat bahwa ketika "asā" disertai dengan kata yang menunjukkan Allah sebagai pelakunya, harapan tersebut menjadi pasti. Maka ayat ini menjanjikan Nabi Muhammad janji pasti bahwa Allah akan memberikan Maqam tersebut.⁷¹

Kata *مَحْمُودًا مَقَامًا* bisa berarti kebangkitan yang terpuji atau tempat yang terpuji. Kedua makna ini akhirnya bertemu. Ayat ini tidak menjelaskan penyebab pujian atau siapa yang memuji, menyiratkan bahwa semua pihak, termasuk makhluk, memuji. Makhluk memuji karena merasakan keindahan dan manfaat yang mereka peroleh. Ini konsisten dengan penafsiran bahwa maqam terpuji adalah syafaat terbesar Nabi Muhammad pada hari kebangkitan, juga dikenal sebagai syafaat terbesar, yang merupakan makna dari *al-Maqām al-Mahmūd* yang dijanjikan dalam ayat tersebut.⁷²

2. Qs. Al-Furqan ayat 64

وَالَّذِينَ يَبْتُئُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ٦٤

Artinya: Dan, orang-orang yang mengisi waktu malamnya untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri.⁷³

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 528

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta : Lentera Hati, 2002) , 529

⁷³ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/25?from=64&to=64>

Quraish Shihab menjelaskan kata وَ pada awal ayat ini mengisyaratkan bahwa sifat yang disebut merupakan sifat yang sangat terpuji serta menunjukkan kedudukan mereka yang tinggi dan bahwa mereka dikenal melalui sifat tersebut. Didahulukannya kalimat لِرَّحْمٰنٍ (demi untuk Tuhan mereka) atas sujud (dalam keadaan sujud) bertujuan untuk menggarisbawahi keikhlasan mereka beribadah, menunjukkan bahwa ibadah mereka murni karena cinta kepada Allah, bukan untuk meraih surga atau menghindari neraka.⁷⁴

Kata يَتُّوْنَ berasal dari بَاتَ yang mencerminkan keberadaan di waktu malam, baik dengan tidur maupun tidak. سَجْدًا dan قِيَامًا adalah bentuk jamak dari سَاجِدٍ (yang sujud) dan قَائِمٍ (yang berdiri), mengacu pada dua rukun shalat utama. Gabungan kedua kata tersebut dapat dimaknai sebagai shalat secara umum atau lebih khusus sebagai shalat tahajjud. Penggunaan سَجْدًا sebelum قِيَامًا menekankan pentingnya dan kedekatan seseorang kepada Allah saat sujud dalam shalat, serta merupakan sindiran kepada kaum musyrikin yang enggan sujud kepada Ar-Rahman. Dalam

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 530

satu riwayat, shalat sunnah dua rakaat setelah shalat isya dianggap sebagai pelaksanaan kandungan ayat ini.⁷⁵

3. Qs. As-Sajdah ayat 16

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا ۗ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ١٦

Artinya: Lambung (tubuh) mereka jauh dari tempat tidur (untuk salat malam) seraya berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut (akan siksa-Nya) dan penuh harap (akan rahmat-Nya) dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.⁷⁶

Kata *تَتَجَافَى* terambil dari kata terambil dari kata *الجَفَاء* yang berarti

menjauh, meninggi, sehingga tidak menyentuh. Bentuk mudhari' yang digunakan disini mengisyaratkan berulang-ulangnya hal tersebut terjadi pada diri siapa yang dibicarakan ini. Kata *جُنُوبُهُمْ* adalah bentuk jamak dari kata *جَنْبٌ* yang sisi. Sedang kata *المَضَاجِعِ* merupakan bentuk jamak dari

kata *المَضْجَعُ* yakni kasur atau tempat pembaringan untuk beristirahat atau

tidur. Penggunaan kata *جُنُوبٌ* juga untuk melukiskan cara tidur atau

berbaring yang baik., yakni tidur pada badan sebelah kanan sebagaimana kebiasaan yang dianjurkan oleh Rasulullah. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi tekanan terhadap jantung yang berada dibagian dada

⁷⁵ Quraish Shihab, 531

⁷⁶ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/32?from=16&to=16>

sebelah kiri seseorang dan agar seseorang sambil berbaring dapat menghadap ke kiblat.⁷⁷

Pada ayat di atas terlukiskan sekali lagi sifat kejiwaan mereka, yakni kendati keimanan mereka bertambah dari saat ke saat, dan sekalipun mereka bangun tengah malam untuk berdoa, namun itu tidak menjadikan mereka merasa tenang. Mereka tetap takut kepada Allah, walau ketakutan tersebut dibarengi dengan optimisme dan sangka baik kepadanya.⁷⁸

4. Qs. Qaf Ayat 40

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ ٤٠

Artinya: Bertasbihlah pula kepada-Nya pada sebagian malam hari dan setiap selesai shalat.⁷⁹

Dalam tafsir Al-Mishbāh Quraish Shihab menjelaskan, di sebagian malam mereka juga bertasbih kepada Allah, dan begitu pula setelah selesai sujud dalam shalat fardhu. Tasbih dan tahmid yang disebutkan di atas tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi juga mencakup sikap dan perbuatan. Berdasarkan hal ini, banyak ulama memahami bahwa tasbih dan tahmid di sini juga merujuk kepada shalat. Bahkan menurut pakar Tafsir Ibnu Athiyah, banyak ulama sepakat untuk memahami kata tasbih di sini dalam arti melakukan shalat. Ini menunjukkan bahwa kelompok yang digambarkan dalam ayat tersebut melaksanakan shalat

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 196

⁷⁸ Qutaish Shihab, 196

⁷⁹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/50?from=40&to=40>

dengan penuh pengabdian dan ketaatan kepada Allah, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.⁸⁰

Tasbih sebelum terbit matahari dipahami oleh sebagian ulama sebagai shalat Subuh, dan sebelum terbenamnya adalah shalat Zuhur dan Ashar, sementara "sebagian malam" merujuk kepada shalat Maghrib, Isya, dan shalat Lail. Adapun setelah selesai sujud, merujuk kepada shalat-salat Sunnah Rawatib. Ini menegaskan bahwa kelompok yang disebutkan dalam ayat tersebut melaksanakan shalat dengan penuh kekhusyukan dan ketaatan, baik dalam shalat wajib maupun shalat-salat sunnah yang dianjurkan.⁸¹

5. Qs. Az-Zariyat ayat 17-18

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ۗ ۱۷ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ۗ ۱۸

Artinya: Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam. Dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah).⁸²

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata يَهْجَعُونَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

diambil dari اَهْجَعُ yang berarti tidur yang tidak nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa mereka bahkan tidak tidur dengan nyaman, apalagi tidur yang benar-benar pulas. Penambahan kata مَا di awal kalimat berfungsi untuk menekankan bahwa ketidaktiduran mereka sangat

⁸⁰ Quraish Shihab, 315

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 316

⁸² <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/51?from=18&to=18>

mencolok. Penggunaan kata اللَّيْل (malam) dalam konteks penafian bertujuan untuk menyoroti bahwa malam, yang seharusnya menjadi waktu istirahat dan tidur, juga tidak mereka manfaatkan. Malam adalah saat untuk beristirahat, sementara siang adalah waktu untuk bekerja. Namun, mereka bahkan tidak memanfaatkan waktu istirahat dengan baik, apalagi waktu siang yang Allah tentukan untuk melakukan berbagai aktivitas.⁸³

Dalam tafsir Al-Mishbāh, Quraish Shihab mengutip riwayat dari Thabathaba'i yaitu, kata قَلِيلًا bisa diinterpretasikan sebagai sedikitnya waktu yang mereka habiskan setiap malam. Ini mengimplikasikan bahwa mereka menghabiskan sedikit waktu tidur karena sebagian besar waktu malam mereka dihabiskan untuk beribadah. Selain itu, قَلِيلًا juga bisa dilihat dari perspektif keseluruhan waktu malam yang dialami selama hidupnya. Ini menunjukkan bahwa hampir setiap malam mereka bangun untuk beribadah, hanya sedikit waktu dalam hidup mereka yang tidak diisi dengan ibadah salat malam. Hal ini mungkin terjadi ketika mereka sedang sakit atau dalam kondisi tertentu yang menghalangi mereka untuk beribadah.⁸⁴

Ayat tersebut memuji kelompok manusia dengan menunjukkan bahwa mereka tidur tidak nyenyak, yang mengisyaratkan bahwa bahkan

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 332

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 332

tidur mereka merupakan bentuk pengabdian kepada Allah. Mereka tidur untuk memenuhi kebutuhan jasmani agar dapat lebih giat melaksanakan perintah-perintah Allah. Meskipun mungkin ada orang yang tidak tidur semalam suntuk, namun ia hidup dalam keduniaan atau melakukan aktivitas yang tidak dianjurkan agama. Di sisi lain, ada juga yang tidur tidak nyenyak karena khawatir kehilangan kesempatan meraih hal-hal yang tidak diestui oleh Allah. Kelompok manusia yang dipuji dalam ayat tersebut sungguh jauh dari sifat-sifat tersebut. Mereka menggunakan tidur sebagai sarana untuk memperkuat diri mereka dalam melaksanakan perintah-perintah Allah, bukan sebagai alasan untuk menghindari tanggung jawab atau melakukan hal-hal yang tidak benar di sisi-Nya.⁸⁵

Kata **الأسْحَار** merupakan bentuk jamak dari kata **سَحَر** yang merujuk pada sepreman terakhir dari waktu malam. Istighfar yang mereka lakukan mengisyaratkan betapa takut mereka kepada Allah, karena meskipun mereka telah sangat taat kepada-Nya, mereka tetap khawatir dan terus-menerus beristighfar. Ayat tersebut mengisyaratkan keistimewaan dari kelompok yang digambarkan di sini. Pertama, mereka hanya tidur sedikit di waktu malam, pada saat orang biasanya tidur, dan waktu tersebut mereka isi dengan ibadah kepada Allah, termasuk di antaranya salat tahajud. Kedua, menjelang subuh, mereka beristighfar, yang menunjukkan betapa besar rasa takut mereka kepada Allah, meskipun ibadah mereka sudah begitu banyak. Ini menegaskan tingkat kesungguhan dan komitmen

⁸⁵ Quraish Shihab, 333

mereka dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, bahkan di saat yang umumnya dianggap sebagai waktu istirahat.⁸⁶

6. Qs. Al-Muzammil ayat 2

فُؤمِ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا ۝ ٢

Artinya: bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya).⁸⁷

Quraish Shihab menjelaskan kata فُؤمِ berasal dari قَوَمَ dan berubah menjadi قَامَ, artinya melaksanakan sesuatu secara tuntas dalam berbagai aspek. Perintah Al-Qur'an menggunakan kata فُؤمِ hanya ditemukan dua kali, yaitu dalam surat ini dan surah al-Muddatstsir.⁸⁸

Kata اللَّيْلِ berasal dari bahasa Arab yang berarti hitam pekat. Dalam literatur keagamaan, malam adalah periode antara terbenamnya matahari hingga terbitnya fajar. Ulama Sunni menyimpulkan hal ini, sementara ulama Syiah menyatakan bahwa malam dimulai setelah matahari terbenam, ditandai dengan hilangnya cahaya merah di ufuk timur. Akibatnya, waktu berbuka puasa bagi penganut Syiah sedikit lebih lambat daripada penganut Sunni, meskipun keduanya merujuk pada ayat al-Baqarah dalam Al-Quran.⁸⁹

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 333

⁸⁷ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/73?from=2&to=2>

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 514

⁸⁹ Quraish Shihab, 515

Sebagian ulama mengartikan kata **فُمْ** dalam ayat tersebut sebagai **şalatlah**. Mereka berpendapat bahwa jika kata **فُمْ** digabungkan dengan **اللَّيْلِ**, maka hal itu merujuk pada **şalat malam**. Beberapa yang memahami kata tersebut sebagai "bangkit" menyatakan bahwa dalam ayat tersebut tersirat kata "şalat", sehingga secara keseluruhan diartikan sebagai bangkitlah untuk **şalat** pada waktu malam.

Ayat ini tidak memerintahkan melaksanakan **şalat al-Lail** dari terbenamnya matahari hingga terbitnya fajar. Hal ini terlihat dari kata *illā qalīlān* (kecuali sedikit), yang berarti hanya sedikit dari bagian malam itu engkau hendaknya tidak melakukan **şalat**. Bagian yang sedikit tersebut dijelaskan dalam ayat 3, sehingga perintah untuk melaksanakan *qiyāmullail* berlaku selama separuh malam, atau kurang atau lebih dari separuh malam itu. Dengan demikian, Nabi Muhammad diperintahkan untuk **şalat** selama sekitar lima setengah jam.⁹⁰

7. Qs. Al-Muzammil ayat 6

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيْلًا ۖ ٦

Artinya: Sesungguhnya bangun malam itu lebih kuat (pengaruhnya terhadap jiwa) dan lebih mantap ucapannya.⁹¹

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah berfirman: sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih berat,

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 516

⁹¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/73?from=6&to=6>

yakni lebih sulit, atau lebih mantap persesuaiannya dengan kalbu. Hal ini memungkinkan lahirnya kekhusyukan yang lebih besar dibandingkan dengan siang hari. Selain itu, bacaan di waktu malam lebih berkesan serta lebih mudah dipahami dan dihayati.⁹²

Kata نَاشِئَةٌ terambil dari kata نَشَأُ yang antara lain berarti bermula, terjadi, datang sedikit demi sedikit bangkit. Dalam Al-Qur'an, kata itu hanya ditemukan sekali ini saja. Para ulama berbeda pendapat tentang maknanya, ada yang berpendapat bahwa kata tersebut merujuk pada waktu atau saat yang terjadi sedikit demi sedikit, sehingga diartikan sebagai waktu-waktu sepanjang malam. Meskipun terdapat perbedaan mengenai arti kata ini, mereka sepakat bahwa ayat enam membicarakan tentang *ṣalātullail*. Namun, setelah kesepakatan tersebut, perbedaan pendapat muncul kembali ketika membicarakan waktu pelaksanaan *ṣalat* malam. Sahabat Nabi Muhammad, ibn umar dan anas ibn malik memahami pelaksanaannya dimulai antara *ṣalat* maghrib dan isya, karena menurut mereka kata نَاشِئَةٌ berarti bermula atau permulaan, sedang permulaan malam adalah maghrib.⁹³

Namun demikian, *ṣalat* setelah tidur atau pada saat malam telah hening dan manusia pada umumnya tidur nyenyak adalah lebih baik. Suasana seperti itu mengantarkan kepada kemantapan, kekhusyukan, dan kejernihan pikiran.

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 519

⁹³ Qurais Shihab, 519

Pada masa Rasulullah dan para sahabat, waktu maghrib dan isya adalah saat-saat hening di mana sebagian besar masyarakat sudah beristirahat atau tidur. Keadaan ini mirip dengan di kampung-kampung dan desa-desa yang belum dijangkau oleh penerangan listrik. Wajar bila saat-saat tersebut dianggap oleh sebagian sahabat sebagai waktu yang tepat untuk melaksanakan shalat al-Lail, karena keheningan sudah dirasakan.

Kata **وَطْئاً** hanya ditemukan sekali dalam Al-Qur'an. Bila ia dianggap terambil dari kata **وَاطَأَ** maka artinya adalah sesuai. Dan jika dinilai terambil dari kata **وَطِئَ** maka maknanya adalah berat. Pendapat pertama menjadikan ayat di atas berarti bahwa waktu-waktu shalat malam adalah waktu yang lebih sesuai. Pesesuaian yang dimaksud adalah antara bacaan, pandangan, dan penglihatan pelakunya dengan hatinya sendiri, yang pada akhirnya menimbulkan rasa khusyu' kepada Allah. Kekhusyuan ini ditimbulkan oleh keheningan malam yang dirasakan, sehingga penghayatan makna shalat atau bacaan lebih berkesan. Pada saat itu, pikiran dan perhatian tertuju sepenuhnya kepada Allah, dan suasana sekeliling menciptakan rasa keterbatasan dan kelemahan manusia, sehingga mengantarnya menuju satu totalitas mutlak yakni Allah. Sedangkan

pendapat kedua mengartikannya sebagai: shalat malam pelaksanaannya lebih berat.⁹⁴

Ayat ini tidak bermaksud menjelaskan sisi beratnya shalat tersebut. Jika demikian, ayat ini seakan-akan ingin menyatakan bahwa shalat malam diperintahkan karena ia berat. Penggalan ayat ini bermaksud menjelaskan mengapa shalat di waktu malam diperintahkan. Sebabnya, sebagaimana disebutkan di atas, waktu malam adalah waktu yang lebih tepat dan sesuai untuk mendapatkan rasa kekhusyuan. Oleh karena itu, pendapat pertamalah yang lebih tepat, walaupun harus diakui bahwa shalat malam memang lebih berat dibandingkan dengan shalat di siang hari.⁹⁵

8. Qs. Al-Insan ayat 26

وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ ۖ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ۖ ٢٦

Artinya: dan pada sebagian dari malam, Maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang.⁹⁶

Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada sebagian malam, maka sujudlah kepadanya, yakni dengan melaksanakan shalat maghrib dan isya', dan bertasbihlah kepadanya, yakni dengan melaksanakan shalat tahajjud pada bagian yang panjang di malam hari, yaitu setengah malam atau kurang sedikit. Sementara itu, sebagian ulama menyatakan bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan kedatangan tokoh kaum musyrikin, yaitu Utbah ibn Rabi'ah, yang menawarkan kepada Nabi Muhammad agar

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 520

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 521

⁹⁶ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/76?from=26&to=26>

berhenti melaksanakan dakwah. Sebagai imbalannya, dia menjanjikan untuk mengawinkan beliau dengan anak gadisnya yang sangat cantik serta memberikan harta yang melimpah.⁹⁷

Penyampaian risalah kenabian memang merupakan suatu tugas yang ditetapkan secara langsung oleh Tuhan, tanpa campur tangan atau usaha manusia. Ayat tersebut menegaskan bahwa risalah kenabian adalah bagian dari hukum atau ketetapan Tuhan, yang dinyatakan melalui penunjukan langsung kepada para nabi. Hal ini menunjukkan bahwa risalah kenabian memiliki otoritas ilahi yang tidak dapat diragukan. Konsekuensi dari penyampaian risalah kenabian atau dakwah kebenaran adalah bahwa para penganjur kebaikan pasti akan menghadapi tantangan dan rintangan. Hal ini merupakan keniscayaan karena misi mereka untuk menyebarkan kebenaran seringkali bertentangan dengan kepentingan dan keyakinan yang ada dalam masyarakat. Namun, dengan kesabaran, keberanian, dan keteguhan hati, para penganjur kebaikan dapat mengatasi tantangan tersebut dan menjalankan misi mereka dengan baik.⁹⁸

D. Perbandingan ayat-ayat tahajjud dalam tafsir al-Qurṭubi dan tafsir al-Mishbāh.

Menurut Imam Al-Qurṭubi, tahajjud merujuk pada shalat malam yang dilakukan setelah tidur sebentar, kemudian bangun kembali di malam hari untuk melaksanakan ibadah tersebut. Ini didasarkan pada hadis-hadis yang menganjurkan untuk bangun di tengah malam dan melakukan shalat.

⁹⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 668

⁹⁸ Quraish Shihab, 668

Sementara itu, menurut Quraish Shihab, tahajjud memiliki makna yang lebih luas. Baginya, tahajjud bukan hanya tentang shalat malam, tetapi juga mencakup semua ibadah yang dilakukan di malam hari, seperti dzikir, membaca Al-Qur'an, memohon ampunan, dan lainnya. Baginya, esensi dari tahajjud adalah kesadaran spiritual dan keintiman dengan Allah yang bisa dicapai di malam hari.

Berikut persamaan dan perbedaan penafsiran Imam Al-Qurtubi dan Quraish Shihab:

1. Qs. Al-Isra' ayat 79

Pada ayat tersebut, kedua mufassir sama-sama menafsirkan "maqaman mahmuda" dengan makna syafaat Nabi Muhammad di hari kiamat nanti. Sedangkan perbedaan dari kedua mufassir adalah; Imam al-Qurtubi memaknai tahajjud dengan arti bangun untuk menunaikan shalat setelah tidur. Imam al-Qurtubi menjelaskan bahwa hukum tahajjud itu sunnah bagi Nabi Muhamad. Sementara Quraish Shihab menjelaskan tahajjud bisa dilakukan setelah tidur atau sebelum tidur, tergantung pemahaman kita terhadap konsepnya. dalam tafsir al-Misbāh tidak dijelaskan hukum tahajjud.

2. Qs. Al-Furqan ayat 64

Persamaan penafsiran pada ayat ini yaitu, kedua mufassir sama-sama menafsirkan dengan makna orang yang melakukan shalat sunnah dua rakaat dianggap telah melaksanakan shalat malam. Sedangkan perbedaan dari kedua mufassir adalah; Pada ayat ini al-Qurtubi lebih banyak menuqil

pendapat mufassir lainnya, serta menjelaskan dengan jelas dan singkat. Sementara Quraish Shihab lebih banyak mentakwil dengan bentuk kata, yakni meninjau dengan aspek balaghah pada ayat tersebut.

3. Qs. As-Sajdah ayat 16

Persamaan penafsiran pada ayat ini yaitu, kedua mufassir sama-sama menjelaskan makna kata المضجع dengan arti tempat tidur. Sedangkan perbedaan dari kedua mufassir adalah; Imam al-Qurtubi menjelaskan keutamaan orang yang melaksanakan tahajjud di akhirat kelak. Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan tentang sifat kejiwaan orang yang melaksanakan salat tahajjud selama di dunia.

4. Qs. Qaf ayat 40

Persamaan penafsiran pada ayat ini yaitu, sama-sama menafsirkan tentang tasbih dan tahmid pada sebagian malam. Imam al-Qurtubi menjelaskan pada ayat ini yang dimaksud bertasbih adalah salat di malam hari, yakni salat malam. Quraish Shihab menjelaskan pada ayat ini bahwa makna tasbih tersebut adalah salat setelah salat fardhu, yakni salat rawatib.

5. Qs. Az-Zariyat ayat 17-18

Persamaan penafsiran pada ayat ini yaitu, kedua mufassir sama-sama menjelaskan ayat 17 dengan makna tidur sebentar di malam hari. Sedangkan perbedaan dari kedua mufassir adalah; Dalam tafsir al-Qurtubi, diriwayatkan tentang keutamaan orang yang salat sunnah di malam hari.

Sementara Quraish shihab menjelaskan tentang segi balaghahnya (kebahasaan), yakni kata *يَهْجَعُونَ* yang berasal dari kata *الهُجُوع*

6. Qs. Al-Muzammil ayat 2

Pada ayat tersebut, kedua mufassir sama-sama menafsirkan dengan makna perintah bangun untuk menunaikan shalat malam, dan sama-sama menafsirkan kata *illā qalīlān* dengan sedikit dari malam tidak melakukan shalat, yakni untuk istirahat. Sedangkan perbedaan dari kedua mufassir adalah; Dalam penafsiran ayat ini, Imam al-Qurṭubi menjelaskan tentang segi fiqih, yakni hukum shalat malam terhadap Nabi Muhammad adalah wajib. Sementara Quraish Shibah menjelaskan tentang segi balaghahnya (kebahasaan), yakni kata *qum* yang berasal dari kata *qāma*

7. Qs. Al-Muzammil ayat 6

Persamaan penafsiran pada ayat ini yaitu, kedua mufassir sama-sama menafsirkan kata *nashi'a* dengan makna waktu yang terjadi seikit demi sedikit, dari detik ke detik lainnya dan seterusnya hingga waktu fajar.

Sedangkan perbedaan dari kedua mufassir adalah; Dalam tafsir al-Qurṭubi, shalat di waktu malam itu lebih berat daripada shalat di siang hari, karena sulit diterima oleh hati, mata, pendengaran lisan, dan indera atau anggota tubuh lainnya, karena seluruh makhluk beristirahat pada waktu itu. Sementara dalam tafsir al-Misbah, Quraish shihab menegaskan ayat tersebut bukan menjelaskan sisi beratnya melaksanakan shalat tahajjud, namun menjelaskan di waktu malam adalah waktu yang tepat untuk mendapatkan kekhusukan.

8. Qs. Al-Insan ayat 26

kedua mufassir sama-sama menjelaskan tentang makna sujud dan tasbih di malam hari. Imam al-Qurtubi menjelaskan pada ayat ini dengan makna salat maghrib dan isya. Quraish Shihab menjelaskan pada ayat ini dengan makna salat tahajjud pada bagian yang panjang di malam hari yakni setengah malam atau kurang sedikit.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan telaah data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Menurut Imam al-Qurtubi, tahajjud adalah shalat sunnah yang dilakukan pada malam hari setelah tidur dengan cukup. Imam al-Qurtubi menjelaskan bahwa Tahajjud memiliki banyak keutamaan dan keberkahan, terutama karena dilakukan di waktu yang paling sepi, di mana sebagian besar orang tidur. Imam al-Qurtubi juga mengatakan bahwa Tahajjud merupakan bentuk ibadah yang sangat dianjurkan, karena pada saat itu, hati manusia cenderung lebih khusyuk dan lebih dekat dengan Allah. Beliau menekankan pentingnya memanfaatkan waktu malam untuk berdoa, bertafakur, dan memperbaiki hubungan dengan Allah.
2. Menurut Quraish Shihab, Tahajjud memiliki makna yang dalam sebagai bentuk kesungguhan dan kerinduan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ia menekankan pentingnya menjadikan Tahajjud sebagai sarana untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Tahajjud bukanlah sekadar rutinitas ibadah semata, melainkan sebuah momen di mana seseorang bisa merenungkan makna hidup, memperbaiki diri, dan memohon petunjuk serta ampunan dari Allah. Quraish Shihab menegaskan bahwa Tahajjud bukanlah kewajiban, tetapi merupakan

ibadah yang sangat dianjurkan bagi setiap muslim yang mampu melaksanakannya.

3. Persamaan dari kedua mufassir tentang tahajjud adalah keduanya sama-sama menyampaikan bahwa tahajjud bukanlah kewajiban, tetapi merupakan ibadah yang sangat dianjurkan bagi setiap muslim yang mampu melaksanakannya. Sedangkan perbedaannya adalah, Imam al-Qurṭubi cenderung menekankan aspek teologis dan hukum islam dalam menjelaskan tahajjud, sementara Quraish Shihab mungkin lebih memperhatikan aplikasi praktis dan kontekstual dalam pemahamannya.

B. Saran

Pembahasan dalam penelitian ini menjadi topik menarik untuk diperbincangkan. Terbukti bahwa terdapat banyak perdebatan antara berbagai madzhab dan golongan dengan pendapat serta argumen yang berbeda-beda. Fenomena ini dapat ditemui baik dalam buku maupun di media sosial.

Jika di masa mendatang terdapat peneliti yang ingin menyelidiki lebih lanjut, penulis berharap peneliti dapat mengulas topik ini dengan lebih rinci dalam setiap aspeknya. Dengan begitu, hal tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi mereka yang ingin memahami bagaimana ulama tafsir menafsirkan tahajjud dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Kemenag

<https://quran.kemenag.go.id/>

Buku/Kitab

- Abbas, Ahmad Sudirman. *The Power Of Tahajjud*, Jakarta: Qultummedia, 2007.
- Albany, Hasan. *The Miracle Of night Shalat Tahajjud*, Jakarta: wahyumedia, 2012
- al-Farmawi, Abd al-Hayy. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah*, Mesir: Maktabah Jumhuriyah, 1997
- Al-Ja'fari, Sayyid Shaleh. *The Mieacle Of Shalat*, Jakarta: Gema Insani, 2007
- Al-Khuzaim, Muhammad Shaleh. *Tuntunan Qiyamullail*, Jakarta: Qisthi Press, 2004
- Al-Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, terj. Rudi Rosyadi Fathurrohman, Jilid 1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Pedoman Shalat*, Semarang: Pustaka Rizki, 1997
- Azzuz, Muhammad bin. *42 Hadits Shalat Tahajjud & Qiyamullail*, alih bahasa Abdul rosyad Shiddiq, Jakarta : Darl Falah, 2010
- Badrudin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Etika dan Karakteristiknya*, Serang: A-Empat, 2022
- El-Hamdi, Ubaidurrahim. *Super Lengkap Shalat Sunnah*, Jakarta: Wahyu Qalbu, 2013
- Kurniasih, Imas. *Indahnya Tahajjud, Keutamaan Manfaat dan Keistimewaan Shalat Malam*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2008
- Qomar, Mujamil. *wacana islam inklusif dimensi-dimensi islam kontemporer*, Yogyakarta: IRC.iSoD 2022
- Rahman, Arif. *Panduan Shalat Wajib dan Sunnah Sepanjang Masa Rasulullah*, Jakarta: Shahih, 2016
- Rifa'i, Moh. *Risalah Tuntunan Shalat Plus*, semarang: karya toha putra, 1976

- salim, abd. Muin. *metodologi penelitian tafsir maudu'i*, jakarta: pustaka arif, 2012
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: fungsi dan peranan wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996
- Solikhin, Muhammad. *Panduan Shalat Sunnah*, Jakarta: erlangga, 2013
- Sopian, Asep *Bahasa Kinesis Dalam Al-Qur'an*, Subang: Royyan Press, 2020
- Sugiyono. *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, bandung: alfabeta, 2013
- Yasir, Muhammad. *Studi Al-Qur'an*, pekanbaru: Asa Riau, 2016

Skripsi

- Aimanah, Ummu. "Salat Tahajjud Dalam Al-Qur'an", skripsi UIN Alauddin Makassar, 2013
- Khoiriyah, Miftahul. "Pengaruh Pelaksanaan Shalat Tahajjud terhadap Akhlak Santri Putri Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro" Skripsi, Institute Agama Islam Negeri Metro, 2021.
- Putri, Neli Ariska "Pembiasaan Shalat Tahajjud dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pesantren Darul Aitam Aqshal Ghayat Jakarta", Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021.
- Rijal, Achmad Sifaul. "Pengaruh Tahajjud Pada Ketenangan Jiwa (Studi Terhadap Santri Putra Di Pondok Pesantren Karangawo Paciran Lamongan)", Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2022
- Rohman, Kholillul. "Formulasi Waktu Sepertiga Malam dalam Keutamaan Shalat Tahajjud Menurut Perspektif Fikih dan Ilmu Falak", Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021.
- Sulihah, Sitti. "Penafsiran Surah al-Isra (17): 79 tentang Shalat Tahajjud (Studi Komparatif Tafsir al-Munir dan tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*)", Skripsi, IAIN Madura, 2023

Jurnal

- Arifin, Zaenal. " Karakteristik Tafsir Al-Misbah", Jurnal Al-Ifkar, Vol. XIII, No. 01, Maret 2020

Ismail, Muhammad. "Al-Qurthubi dan Metode Penafsirannya", Jurnal Pappasang, Vol 2, No. 2, Desember 2020

Sholeh, Jufriyadi. "Tafsir Al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangan", Jurnal Reflektika, Vol 13, No. 1, 2018

Wartini, Atik. "Tafsir Feminis M. Qurais Shihab", jurnal palestern, vol.6, no 2, desember 2013



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Nur Azizah
NIM : 204104010039
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Instansi : UIN KHAS Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian yang berjudul "TAHAJJUD DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Mishbah)" ini merupakan hasil karya sendiri. Kecuali pada bagian rujukan yang dijadikan dasar penelitian.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak siapapun.

Jember, 06 Juni 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGE
KIAI HAJI ACHMAD
J E M B E


Nur Azizah
204104010039



BIODATA PENULIS

Nama : Nur Azizah
NIM : 204104010039
Tempat, Tanggal Lahir: Lumajang, 17 Juni 2001
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan / Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Dsn. Krajan Wetan, Desa Selokgondang, Kec. Sukodono,
Lumajang
Riwayat Pendidikan : -TK. Miftahul Ulum
- MI. Miftahul Ulum
- MTs. Nurut Tauhid
- MA. Nurut Tauhid
- UIN KHAS JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER